



PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), *RETURN ON ASSET* (ROA), DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

Skripsi

Dibuat Oleh :

Yulis Setiawati
021114162

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2018

PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), *RETURN ON ASSET* (ROA), DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A)

Ketua Program Studi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Herdiyana'.

(Herdiyana, S.E., M.M)

PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), *RETURN ON ASSET* (ROA), DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu, Tanggal: 21 / 04 / 2018

Yulis Setiawati
021114162

Menyetujui,

Ketua Sidang



(Ferdisar Adrian, S.E., M.M)

Ketua Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi S, S.E., Ak., M.M., C.Fr.A.CA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Herdiyana, S.E., M.M)

ABSTRAK

Yulis Setiawati. 021114162. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan Eddy Mulyadi Soepardi dan Herdiyana. 2018.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang prospektif dengan kenaikan realisasi investasi yang cukup besar, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa berinvestasi di sub sektor hotel, restoran dan pariwisata akan mendapatkan *return* yang tinggi. Tetapi fenomena mengenai sektor pariwisata tidak tercermin dalam pasar bursa yang menunjukkan bahwa kondisi *return* saham cenderung mengalami penurunan selama periode 2012-2016. Banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham yang akan diterima oleh para investor, yaitu faktor mikroekonomi dan faktor makroekonomi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari faktor mikroekonomi (*current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*) dan faktor makroekonomi (tingkat inflasi).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, baik secara simultan maupun secara parsial.

Penelitian mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham merupakan penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan didapatkan 11 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Variabel *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Kemudian, secara simultan CR, DAR, TATO, ROA dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian adalah sebesar 0,768998, hal ini berarti variabel CR, DAR, TATO, ROA dan tingkat inflasi memberikan kontribusi pengaruh sebesar 76,90% terhadap *return* saham dan sisanya sebesar 23,10% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Saran untuk perusahaan yaitu harus memperhatikan faktor mikroekonomi dan makroekonomi agar dapat memberikan *return* yang tinggi kepada para investor. Bagi investor dan calon investor dapat mempertimbangkan faktor mikroekonomi dan makroekonomi dalam melakukan investasi. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah objek penelitian maupun variabel yang lain yang penulis tidak jelaskan pada penelitian ini.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset*, Tingkat Inflasi, *Return Saham*.

ABSTRACT

Yulis Setiawati. 021114162. The Effect of Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), Return on Asset (ROA) and Inflation Rates of Stock Return in Hotel, Restaurant and Tourism Sub Sector Companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2012-2016. Under the guidance of Eddy Mulyadi and Herdiyana. 2018.

Tourism sector is a prospective sector with a large increase of investment realization, so it doesn't rule out that investing in hotel, restaurant and tourism sub sector will get high return. But the phenomenon of the tourism sector isn't reflected in the stock market, because the condition of stock return in hotel, restaurant and tourism sub sector companies trend to decrease during the period 2012-2016. Many factors affect the stock return that will be received by investors, that is microeconomic and macroeconomic factors. In this study, the variables used microeconomic factors (current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover, return on asset) and macroeconomic factor (inflation rates).

The purpose of this study was to analyze the effect of the current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), total asset turnover (TATO), return on asset (ROA) and inflation rates of stock return in hotel, restaurant and tourism sub sector companies in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016, either simultaneously or partially.

The research about the effect of the current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), total asset turnover (TATO), return on asset (ROA) and inflation rates of stock return was Explanatory Survey verification method. This research use secondary data which is quantitative. Sample was determined by purposive sampling method, and found 11 companies as sample in this study. The analytical method used is panel regression analysis and using application Eviews 9.

The results showed that in partially current ratio (CR) variable negative and significant effect on stock return. Debt to asset ratio (DAR) variable negative and significant effect on stock return. Total asset turnover (TATO) variable positive and significant effect on stock return. Return on asset (ROA) variable positive and significant effect on stock return. Inflation rates variable negative and significant effect on stock return. Then, simultaneously CR, DAR, TATO, ROA and inflation rates effect on stock return. Adjusted R Square value in this study was 0,768998 this means that the variable CR, DAR, TATO, ROA and inflation rates contributed influence by 76,90% of stock return and the remaining 23,10% is influenced by other variables outside the model.

Suggestions for companies that must to consider to microeconomic and macroeconomic factors in order to provide stock return to investors. Investors and potential investors can consider the microeconomic and macroeconomic factors as a factor in investing. Then for further research is recommended to add the object of study and other variables that the authors don't explain in this study.

Keywords : *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset, Inflation Rate, Stock Return.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat-Nya yang telah memberikan penulis nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Judul skripsi yang diajukan penulis adalah **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Asset (ROA)*, dan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016”**.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi, penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M. Pd selaku Rektorat Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi S, S.E., Ak., M.M., C.Fr.A.CA selaku Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, saran dan materi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Herdiyana S.E., M.M selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan juga selaku Anggota Komisi yang telah memberikan penulis saran, materi serta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Tutus Rully S.E., M.M selaku Sekretaris Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Ibu Yudhia Mulya S.E., M.M., dan Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., selaku Dosen Konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah memberikan bekal ilmu mengenai Manajemen Keuangan.
7. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
8. Bapak, Mamah dan Adik saya yang tersayang yang selama ini selalu mendo'akan dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan dalam proses bimbingan yang saling membantu dan memberikan semangat serta masukan selama penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas D Manajemen 2014 yang telah memberikan semangat dan do'anya.
11. Teman-teman Konsentrasi Mananajemen Keuangan 2017 yang telah memberikan semangat dan masukannya untuk penulis.

12. Kepada seluruh angkatan 2014 Manajemen, anak kelas C Manajemen 2016 dan teman-teman yang ada dilingkungan Universitas Pakuan Bogor, terima kasih atas semangatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak keterbatasan. Dengan demikian penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun agar dalam pembuatan karya tulis selanjutnya dapat lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bogor, Maret 2018

Yulis Setiawati

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	16
1.2.1 Identifikasi Masalah	16
1.2.2 Perumusan Masalah	17
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	17
1.3.1 Maksud Penelitian	17
1.3.2 Tujuan Penelitian	17
1.4 Kegunaan Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan	19
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	19
2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan	20
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan	20
2.2 Analisis Rasio Keuangan	21
2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan	21
2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan	21
2.2.2.1 Rasio Likuiditas	22
2.2.2.2 Rasio Solvabilitas	24
2.2.2.3 Rasio Aktivitas	26
2.2.2.4 Rasio Profitabilitas	27
2.2.2.5 Rasio Nilai Pasar	29
2.3 Tingkat Inflasi	29
2.4 <i>Return</i> Saham	30
2.4.1 Pengertian <i>Return</i> Saham	30
2.4.2 Pengukuran <i>Return</i> Saham	31
2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return</i> Saham	32
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	33
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	33
2.5.2 Kerangka Pemikiran	37
2.6 Hipotesis Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	43
3.2.1 Objek Penelitian	43
3.2.2 Unit Analisis	43
3.2.3 Lokasi Penelitian	43
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	43
3.4 Operasionalisasi Variabel	44
3.5 Metode Penarikan Sampel	44
3.6 Metode Pengumpulan Data	45
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Hasil Pengumpulan Data	51
4.2 Analisis Data	67
4.2.1 Uji Model Data Panel	67
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel	70
4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel	71
4.2.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel secara Parsial (Uji t)	73
4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel secara Simultan (Uji F)	74
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap <i>Return Saham</i>	75
4.3.2 Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) terhadap <i>Return Saham</i>	76
4.3.3 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap <i>Return Saham</i>	76
4.3.4 Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap <i>Return Saham</i>	77
4.3.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap <i>Return Saham</i>	77
4.3.6 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap <i>Return Saham</i>	78
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian	78
4.4.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap <i>Return Saham</i>	79
4.4.2 Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) terhadap <i>Return Saham</i>	80
4.4.3 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terhadap <i>Return Saham</i>	80
4.4.4 Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap <i>Return Saham</i>	82
4.4.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap <i>Return Saham</i>	83
4.4.6 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap <i>Return Saham</i>	84
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penerimaan Devisa Pariwisata Dibandingkan Komoditi Ekspor Lainnya Tahun 2013-2016	1
Tabel 2.	Realisasi Investasi Sektor Pariwisata Tahun 2013-2016	2
Tabel 3.	Jumlah Wisatawan Domestik dan Luar Negeri	3
Tabel 4.	Rata-rata <i>Return</i> saham pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata ..	4
Tabel 5.	Rata-rata <i>Current Ratio</i> (CR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	7
Tabel 6.	Rata-rata <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	9
Tabel 7.	Rata-rata <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	11
Tabel 8.	Rata-rata <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	13
Tabel 9.	Tingkat Inflasi Tahun 2012-2016 (Dalam Persentase)	14
Tabel 10.	Hasil Penelitian Sebelumnya	33
Tabel 11.	Operasionalisasi Variabel	44
Tabel 12.	Daftar Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Dijadikan Sampel Penelitian	52
Tabel 13.	<i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	53
Tabel 14.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	55
Tabel 15.	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	58
Tabel 16.	<i>Return on Asset</i> (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	60
Tabel 17.	Tingkat Inflasi Periode 2012-2016	63
Tabel 18.	<i>Return Saham</i> Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	65
Tabel 19.	Hasil Uji Chow	68
Tabel 20.	Hasil Uji Hausman	68
Tabel 21.	Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	69
Tabel 22.	Hasil Uji Model Data Panel	70
Tabel 23.	Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 24.	Hasil Uji Heterokedastisitas	71
Tabel 25.	Hasil Uji Regresi dengan <i>Fixed Effects Model</i>	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rata-rata <i>Return</i> saham pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata .	4
Gambar 2.	Rata-rata <i>Current Ratio</i> (CR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	7
Gambar 3.	Rata-rata <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	9
Gambar 4.	Rata-rata <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) saham pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	11
Gambar 5.	Rata-rata <i>Return on Asset</i> (ROA) saham pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata	13
Gambar 6.	Tingkat Inflasi Tahun 2012-2016 (Dalam Persentase)	15
Gambar 7.	Konstelasi Penelitian	39
Gambar 8.	<i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	51
Gambar 9.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	54
Gambar 10.	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	56
Gambar 11.	<i>Return on Asset</i> (ROA) Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	59
Gambar 12.	Tingkat Inflasi Periode 2012-2016	61
Gambar 13.	<i>Return Saham</i> Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perhitungan <i>Current Ratio</i>
Lampiran 2	Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i>
Lampiran 3	Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i>
Lampiran 4	Perhitungan <i>Return on Asset</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang besar yang memberikan modal besar bagi sektor pariwisata. Pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang menjadi motor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena dengan potensi wisata alam dan budaya yang begitu besar, pariwisata Indonesia menjadi salah satu penyumbang devisa yang besar bagi perekonomian Indonesia. Kemudian, pariwisata juga merupakan sektor yang prospektif dengan kenaikan realisasi investasi relatif cukup besar. Dimana, investasi pariwisata Indonesia sebagian besar berasal dari industri perhotelan dan restoran. (www.bkpm.go.id)

Berikut ini adalah data penerimaan devisa pariwisata dibandingkan dengan komoditas ekspor lainnya dan realisasi investasi di sektor pariwisata yang mencakup industri perhotelan dan restoran:

Tabel 1.
Penerimaan Devisa Pariwisata Dibandingkan Komoditi Ekspor Lainnya
Tahun 2013-2016

No	2013		2014		2015		2016 ^{*)}	
	Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)						
1	Minyak & gas bumi	32,633.20	Minyak & gas bumi	30,318.80	Minyak & gas bumi	18,552.10	Minyak & gas bumi	10,752.20
2	Batu bara	24,501.40	Batu bara	20,819.30	Batu bara	15,943.00	Minyak kelapa sawit	12,136.10
3	Minyak kelapa sawit	15,839.10	Minyak kelapa sawit	17,464.90	Minyak kelapa sawit	15,385.20	Pariwisata	10,134.80
4	Pariwisata	10,054.15	Pariwisata	11,166.13	Pariwisata	12,225.89	Batu Bara	10,101.90
5	Karet olahan	9,316.60	Pakaian jadi	7,450.90	Pakaian jadi	7,371.90	Pakaian jadi	5,118.60
6	Pakaian jadi	7,501.00	Karet olahan	7,021.70	Makanan olahan	6,456.30	Barang perhiasan	3,854.30
7	Alat listrik	6,418.60	Makanan olahan	6,486.80	Karet olahan	5,842.00	Alat listrik	3,784.20
8	Makanan olahan	5,434.80	Alat listrik	6,259.10	Alat listrik	5,644.80	Bahan kimia	2,934.60
9	Tekstil	5,293.60	Tekstil	5,379.70	Tekstil	4,996.00	Kertas dan barang dr kertas	2,775.80
10	Kertas dan barang dr kertas	3,802.20	Kayu olahan	3,914.10	Kayu olahan	3,815.80	Karet olahan	2,591.60
11	Kayu olahan	3,514.50	Bahan kimia	3,853.70	Kertas dan barang dr kertas	3,605.50	Benang Pinal	1,558.70
12	Bahan kimia	3,501.60	Kertas dan barang dr kertas	3,780.00	Bahan kimia	2,807.60	Kayu olahan	1,055.60

Sumber : BPS dan BKPM, 2016

^{*)} Data sementara

Tabel 2.
Realisasi Investasi di Sektor Pariwisata
Tahun 2013-2016

Tahun	Realisasi Investasi Sektor Pariwisata (Perhotelan dan Restoran)		
	PMDN (juta USD)	PMA (juta USD)	Total (juta USD)
2013	140.18	462.52	602.70
2014	173.08	511.81	648.89
2015	316.61	732.46	1,049.07
2016	159.96	1,192.92	1,352.88

Sumber : BPS dan BKPM, 2016

Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang juga mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini terbukti dengan penerimaan devisa dari sektor pariwisata yang berada di posisi keempat dibandingkan dengan komoditas ekspor lainnya dengan nilai devisa yang juga cukup besar dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana penerimaan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2013 sebesar USD 10.054,15 juta, kemudian pada tahun 2014 meningkat sebesar USD 11.166,13 juta. Selanjutnya pada tahun 2015 meningkat kembali sebesar USD 12.225,89 juta.

Kemudian pada tabel 2. menunjukkan data mengenai realisasi investasi di sektor pariwisata baik dalam PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing) yang terjadi pada tahun 2013-2016. Data menunjukkan bahwa realisasi investasi di sektor pariwisata secara keseluruhan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2013 realisasi investasi di sektor pariwisata sebesar USD 602,70 juta, kemudian meningkat menjadi USD 648,89 juta pada tahun 2014. Pada tahun 2015, realisasi investasi di sektor pariwisata kembali meningkat menjadi sebesar USD 1.049,07 juta dan pada tahun 2016 meningkat kembali menjadi sebesar USD 1.352,88 juta.

Penerimaan devisa yang cukup besar dan peningkatan investasi di sektor pariwisata tidak akan terjadi jika tidak ada peran dari para wisatawan baik wisatawan domestik maupun luar negeri. Dimana menurut data, jumlah wisatawan domestik dan luar negeri dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah wisatawan sebanyak 16.827.005 wisman. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan meningkat menjadi 17.334.481 wisman. Selanjutnya pada tahun 2015 dan tahun 2016 jumlah wisatawan juga mengalami peningkatan menjadi 18.139.309 dan 18.197.193 wisman. Data jumlah wisatawan domestik dan luar negeri tahun 2013-2016 ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.
Jumlah Wisatawan Domestik dan Luar Negeri
Tahun 2013-2016

Satuan : wisman

Tahun	Jumlah Wisatawan		
	Domestik	Luar Negeri	Total
2013	8,024,876	8,802,129	16,827,005
2014	7,899,070 ^{*)}	9,435,411	17,334,481
2015	7,908,534 ^{*)}	10,230,775	18,139,309
2016 (Jan-Okt)	6,677,918 ^{*)}	11,519,275	18,197,193

Sumber : BPS

^{*)} Data sementara

Dengan adanya informasi yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang prospektif dengan kenaikan realisasi investasi yang cukup besar, kemudian juga menjadi penyumbang devisa yang cukup besar serta didukung dengan data yang menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang mengalami peningkatan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa berinvestasi di pasar bursa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata akan sangat menjanjikan. Dengan harapan investasi yang dilakukan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Karena setiap investasi yang dilakukan investor tentu diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi dan sesuai dengan harapan serta risiko yang harus ditanggung oleh para investor.

Perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yaitu perusahaan yang menggunakan konsep bisnis B2C (*business to customer*) yaitu bisnis yang melakukan pelayanan atau penjualan jasa kepada konsumen secara langsung. Dimana, setiap usaha atau industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda tidak terkecuali pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Karakteristik pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yaitu perusahaan yang memiliki aset tidak lancar yang tinggi dibandingkan dengan aset lancar perusahaannya. Salah satu aset tidak lancar perusahaan yang nilainya tinggi yaitu aset tetap perusahaan, misalnya seperti bangunan, peralatan hotel, peralatan kantor, perabotan, mesin, kendaraan, dan lain-lain. Sedangkan aset lancar pada industri perhotelan dan restoran lebih kecil dibandingkan aset tidak lancarnya, hal ini dikarenakan tidak adanya barang ataupun produk jadi yang disimpan sehingga nilai persediaan pada industri hotel dan restoran relatif kecil.

Pada umumnya industri hotel dan restoran memiliki nilai perputaran total aset perusahaan yang kecil karena industri ini termasuk kedalam *capital intensive*. *Capital intensive* itu sendiri merupakan proses atau industri yang membutuhkan sumber daya financial dalam jumlah besar untuk menghasilkan produk yang bagus. Kemudian, persaingan dalam industri hotel, restoran dan pariwisata tidak saja hanya menjual kamar, makanan, dan perjalanan tapi juga menjual aktivitas pendukungnya.

Sehingga diharapkan *service* yang diberikan perusahaan dapat memberikan kepuasan bagi para pelanggannya.

Sebagian besar transaksi di industri hotel dan restoran dilakukan secara kas dan kredit jangka pendek. Penerimaan kas dan pengeluaran kas pada industri hotel dan restoran dipengaruhi oleh penjualan dan penagihan piutangnya. Sedangkan pengeluaran kas dipengaruhi oleh pengeluaran biaya produksi, biaya administrasi, pembayaran hutang, dan lain-lain. Kegiatan operasional suatu perusahaan akan dipengaruhi dengan jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Pada industri hotel dan restoran jumlah kas yang dimiliki cukup besar maka tidak menutup kemungkinan tingkat likuiditas perusahaan akan tinggi, sehingga risiko perusahaan dalam memenuhi hutangnya akan menjadi kecil dan akan berdampak pada nilai profitabilitas perusahaan dan *return* saham yang tinggi.

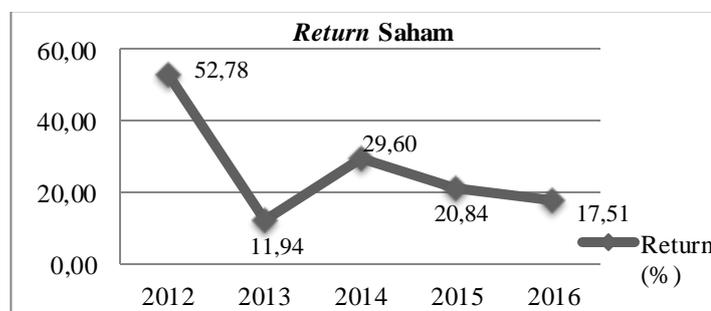
Berikut ini adalah data *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016:

Tabel 4.
Rata-rata *Return* Saham pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

NO	Kode Perusahaan	Return Saham (%)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	37.25	14.29	148.75	25.63	-28.00	39.58
2	BUVA	13.64	22.00	-9.84	8.18	-4.20	5.96
3	FAST	87.09	-31.38	10.53	-45.24	30.43	10.29
4	ICON	-11.11	2.27	24.44	35.04	-17.36	6.66
5	INPP	23.74	-38.95	-2.86	75.49	57.82	23.05
6	KPIG	117.26	-23.48	-1.53	9.30	6.38	21.59
7	PANR	26.28	97.97	23.85	-6.83	38.89	36.03
8	PDES	68.42	-15.00	35.29	-13.04	58.75	26.88
9	PJAA	-26.00	47.30	62.84	14.08	-0.25	19.60
10	PTSP	255.07	63.27	42.50	49.12	-14.12	79.17
11	SHID	-11.11	-6.94	-8.36	77.52	64.22	23.07
	Rata-rata per tahun	52.78	11.94	29.60	20.84	17.51	26.53

Sumber data : www.duniainvestasi.com (Data diolah, 2017)

Perkembangan *Return* Saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber data : www.duniainvestasi.com (Data diolah, 2017)

Gambar 1.
Rata-rata *Return* Saham pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

Berdasarkan tabel 4. dan gambar 1., dapat dilihat bahwa pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 rata-rata *return* saham cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 *return* saham dari 52,78% menjadi 11,94%. Tahun 2013 ke tahun 2014 *return* saham dari 11,94% mengalami peningkatan menjadi 29,60%. Kemudian tahun 2014 ke tahun 2015 *return* saham dari 29,60% turun menjadi 20,84%. Terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 *return* saham mengalami penurunan kembali dari 20,84% menjadi 17,51%.

Kemudian dari tabel 4. dan gambar 1., dapat dilihat pergerakan rata-rata *return* saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,77%. Tahun 2013 ke tahun 2014 *return* saham mengalami peningkatan sebesar 1,48%. Selanjutnya tahun 2014 ke tahun 2015 *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,30%. Terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 *return* saham mengalami penurunan kembali sebesar -0,16%.

Kemudian *return* saham berdasarkan rata-rata perusahaan yang terlihat pada tabel 1., menunjukkan bahwa dari perusahaan yang menjadi objek penelitian terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *return* saham di bawah rata-rata penelitian sebesar 26,53% yaitu perusahaan BUVA, FAST, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki *return* saham di atas rata-rata sebesar 26,53% yaitu perusahaan BAYU, PANR, PDES dan PTSP.

Berdasarkan fenomena yang didapat dari berita dan informasi menunjukkan bahwa dengan berinvestasi di sektor pariwisata, maka investor akan mendapatkan tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Tetapi ternyata fenomena yang terjadi mengenai sektor pariwisata yang mencakup industri perhotelan dan restoran tidak tercermin dalam pasar bursa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Data *return* saham pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata menunjukkan hal yang kontradiktif, karena ternyata *return* saham mengalami kondisi yang cenderung menurun selama periode 2012 sampai dengan 2016.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham yang akan diterima oleh para investor. Siklus naik turunnya harga saham dapat memberikan gambaran mengenai *return* yang akan diterima investor.

Menurut Mohamad Samsul (2006, 335), banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi. Faktor makroekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional dan indeks saham regional. Faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum dan peristiwa politik internasional. Sementara itu, faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per lembar saham, deviden per saham, nilai buku per saham, *debt to equity ratio* dan rasio keuangan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *return* saham dipengaruhi oleh berbagai faktor makro maupun mikro ekonomi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio keuangan dan tingkat inflasi untuk menggambarkan pengaruh yang diberikan dari variabel tersebut terhadap *return* saham.

Financial ratio can be divided for convenience into five basic categories; liquidity, activity, debt, profitability, and market ratios. Liquidity, activity, and debt ratios primarily measure risk. Profitability ratios measure return. Market ratios capture both risk and return (Lawrence J. Gitman and Chad J. Zutter, 2010, 70).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dibagi kedalam lima kategori yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang, profitabilitas dan pasar. Rasio likuiditas, aktivitas dan hutang diutamakan untuk mengukur risiko. Rasio profitabilitas untuk mengukur *return*. Rasio pasar mengukur keduanya yaitu risiko dan *return*. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio keuangan berkaitan dengan *return* saham.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *return* saham yaitu rasio likuiditas. Menurut Sutrisno (2013, 222), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Rasio likuiditas pada penelitian ini akan diukur dengan *current ratio* (CR) yang membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar.

Menurut I Made Sudana (2015, 21), *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Ditambahkan menurut Agus Sartono (2012, 116), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sehingga dari teori yang ada, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi merupakan perusahaan yang berada dalam kondisi yang baik. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada peningkatan terhadap harga dan *return* saham.

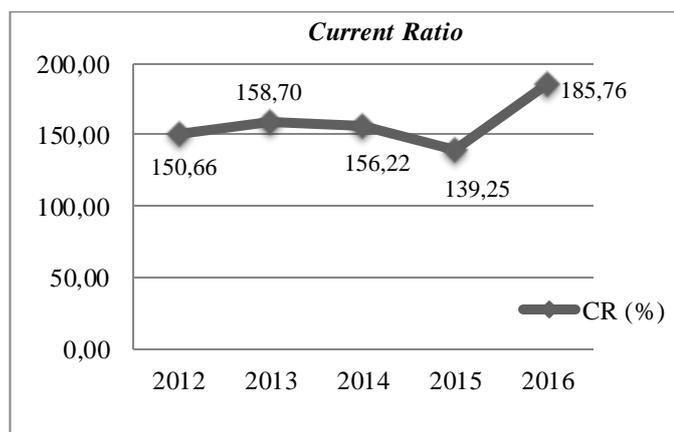
Berikut ini perkembangan *current ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2012-2016:

Tabel 5.
Rata-rata *Current Ratio* (CR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

NO	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (%)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	147.51	144.40	152.88	160.13	169.66	154.92
2	BUVA	153.11	143.92	125.54	64.78	144.79	126.43
3	FAST	176.79	170.42	188.26	126.19	179.32	168.20
4	ICON	102.31	114.23	198.95	151.09	155.66	144.45
5	INPP	200.75	231.13	186.85	141.41	331.12	218.25
6	KPIG	154.11	206.86	319.44	357.39	540.73	315.71
7	PANR	126.95	120.80	103.07	96.89	122.04	113.95
8	PDES	129.00	151.73	82.49	100.10	112.75	115.21
9	PJAA	156.52	150.38	89.55	117.97	89.01	120.69
10	PTSP	147.36	186.13	148.90	100.05	92.86	135.06
11	SHID	162.88	125.72	122.44	115.74	105.38	126.43
	Rata-rata per tahun	150.66	158.70	156.22	139.25	185.76	158.12

Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Perkembangan *current ratio* (CR) dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Gambar 2.

Rata-rata *Current Ratio* (CR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

Berdasarkan tabel 5., dapat dilihat bahwa rata-rata *current ratio* (CR) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebesar 158,12%. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan BAYU, BUVA, ICON, PANR, PDES, PJAA, PTSP dan SHID memiliki rata-rata perusahaan di bawah 158,12%. Sedangkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan FAST, INPP dan KPIG memiliki rata-rata perusahaan di atas 158,12%.

Kemudian dari tabel 5. dan gambar 2., dapat diketahui bahwa rata-rata *current ratio* (CR) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 pada sub sektor hotel, restoran

dan pariwisata cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 CR mengalami peningkatan dari 150,66% menjadi 158,70%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 CR turun dari 158,70% menjadi 156,22%. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 CR mengalami penurunan kembali dari 156,22% menjadi 139,25%. Dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 CR meningkat dari 139,25% menjadi 185,76%.

Berdasarkan tabel 5. dan tabel 4., dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, 2014 dan 2016 terdapat kesenjangan antara data dengan teori yang telah dipaparkan. Dimana pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu ketika CR mengalami peningkatan sebesar 0,05% tetapi *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,77%. Kemudian pada tahun 2013 ke tahun 2014 CR mengalami penurunan sebesar -0,02% tetapi *return* saham mengalami peningkatan sebesar 1,48%. Terakhir yaitu pada tahun 2015 ke tahun 2016 ketika CR mengalami peningkatan sebesar 0,33% tetapi *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,16%. Hal ini menunjukkan kondisi yang kontradiktif dengan teori yang telah dipaparkan bahwa *current ratio* (CR) akan bergerak searah dengan *return* saham.

Teori yang telah dipaparkan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016) serta Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Selain menggunakan rasio likuiditas, rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu rasio solvabilitas.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014, 79), “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.”

Rasio solvabilitas yang digunakan peneliti yaitu *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Sutrisno (2013, 224), menyatakan bahwa rasio hutang dengan total aktiva (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Kemudian dalam teori dikatakan bahwa semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor meminta imbalan semakin tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya *return* saham karena minat investor terhadap saham yang berisiko akan menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to asset ratio* akan bergerak berlawanan dengan *return* saham.

Berikut ini perkembangan *debt to asset ratio* (DAR) pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2012-2016:

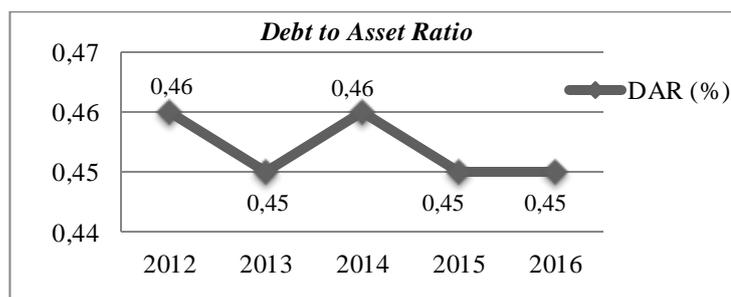
Tabel 6.

Rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

NO	Kode Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i> (%)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	0.52	0.51	0.47	0.42	0.43	0.47
2	BUVA	0.37	0.44	0.47	0.45	0.42	0.43
3	FAST	0.44	0.46	0.45	0.42	0.53	0.46
4	ICON	0.76	0.70	0.45	0.62	0.66	0.64
5	INPP	0.46	0.47	0.56	0.29	0.21	0.40
6	KPIG	0.19	0.17	0.20	0.20	0.20	0.19
7	PANR	0.72	0.71	0.73	0.76	0.67	0.72
8	PDES	0.40	0.46	0.49	0.45	0.46	0.45
9	PJAA	0.45	0.34	0.44	0.43	0.51	0.43
10	PTSP	0.42	0.38	0.45	0.53	0.53	0.46
11	SHID	0.29	0.36	0.34	0.35	0.34	0.34
	Rata-rata Per tahun	0.46	0.45	0.46	0.45	0.45	0.45

Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Perkembangan *debt to asset ratio* (DAR) dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Gambar 3.

Rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

Berdasarkan tabel 6., dapat dilihat bahwa rata-rata *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebesar 0,45 kali. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan BAYU, FAST, ICON, PANR, PDES dan PTSP memiliki rata-rata perusahaan di atas 0,45 kali. Sedangkan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan BUVA, INPP, KPIG, PJAA dan SHID memiliki rata-rata perusahaan di bawah 0,45 kali.

Kemudian berdasarkan tabel 6. dan gambar 3., dapat dilihat bahwa pergerakan rata-rata *debt to asset ratio* (DAR) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 DAR mengalami penurunan dari 0,46 kali menjadi 0,45 kali. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 DAR meningkat dari 0,45 kali menjadi 0,46

kali. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 DAR kembali turun dari 0,46 kali menjadi 0,45 kali. Dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 DAR tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan tabel 6. dan tabel 4., terdapat kesenjangan antara data dan teori, dimana pada tahun 2012 ke tahun 2013 DAR mengalami penurunan sebesar -0,02% diikuti dengan penurunan *return* saham sebesar -0,77%. Kemudian yang terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 DAR mengalami peningkatan sebesar 0,02% diikuti dengan peningkatan *return* saham sebesar 1,48%. Selanjutnya pada tahun 2014 ke tahun 2015 DAR mengalami penurunan sebesar -0,02% diikuti dengan penurunan *return* saham sebesar -0,30. Kesenjangan terakhir terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu ketika DAR tidak mengalami pergerakan tetapi *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,16%. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang telah dipaparkan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) akan bergerak berlawanan dengan *return* saham.

Teori mengenai *debt to asset ratio* (DAR) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rachmawati (2017) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Rasio yang diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham selanjutnya adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang digunakan oleh peneliti yaitu *total asset turnover* (TATO).

Menurut Irham Fahmi (2015, 77), menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014, 79), bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

Berdasarkan teori di atas, *total asset turnover* (TATO) yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, yang berarti hal tersebut akan meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap harga saham dan *return* saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) akan bergerak searah dengan *return* saham.

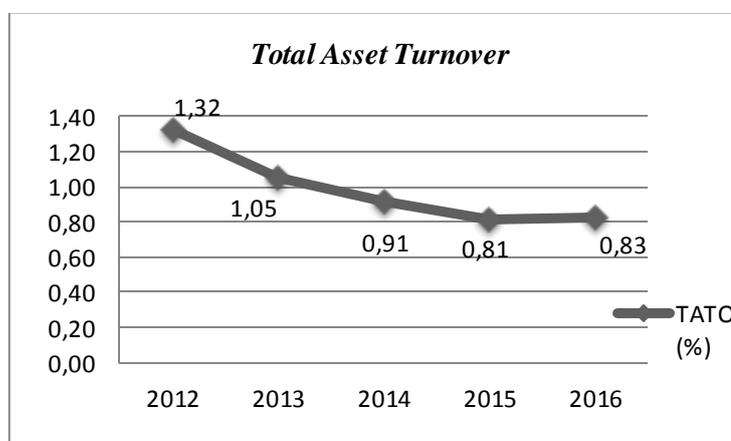
Berikut ini perkembangan *total asset turnover* (TATO) pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata pada tahun 2012-2016:

Tabel 7.
Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

NO	Kode Perusahaan	<i>Total Asset Turnover</i> (%)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	4.41	3.54	2.97	2.44	2.46	3.16
2	BUVA	0.18	0.16	0.15	0.08	0.08	0.13
3	FAST	2.00	1.95	1.95	1.94	1.89	1.95
4	ICON	1.49	1.12	0.62	0.42	0.39	0.81
5	INPP	0.09	0.22	0.27	0.12	0.11	0.16
6	KPIG	0.15	0.08	0.10	0.10	0.07	0.10
7	PANR	2.50	1.32	1.17	1.10	0.94	1.41
8	PDES	1.22	1.01	0.99	0.85	1.08	1.03
9	PJAA	0.63	0.47	0.38	0.36	0.34	0.44
10	PTSP	1.74	1.56	1.28	1.40	1.63	1.52
11	SHID	0.14	0.14	0.13	0.11	0.11	0.13
	Rata-rata per tahun	1.32	1.05	0.91	0.81	0.83	0.98

Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Perkembangan *total asset turnover* (TATO) dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Gambar 4.
Rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

Berdasarkan tabel 7., dapat diketahui bahwa rata-rata *total asset turnover* (TATO) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebesar 0,98 kali. Dan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan BUVA, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID memiliki rata-rata di bawah 0,98 kali. Sedangkan pada tahun 2012 sampai dengan

tahun 2016 perusahaan BAYU, FAST, PANR, PDES dan PTSP memiliki rata-rata perusahaan di atas 0,98 kali.

Selanjutnya dari tabel 7. dan gambar 4., terlihat bahwa pada tahun 2012 ke tahun 2013 TATO mengalami penurunan dari 1,32 kali menjadi 1,05 kali. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 TATO mengalami penurunan dari 1,05 kali menjadi 0,91 kali. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 TATO mengalami penurunan kembali dari 0,91 kali menjadi 0,81 kali. Terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 TATO mengalami peningkatan dari 0,81 kali menjadi 0,83 kali.

Kemudian dari tabel 7. dan tabel 4., terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara data dengan teori pada tahun 2014 dan tahun 2016. Dimana pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu ketika TATO mengalami penurunan sebesar -0,14% tetapi *return* saham mengalami peningkatan sebesar 1,48%. Kemudian pada tahun 2015 ke tahun 2016 TATO mengalami peningkatan sebesar 0,02% tetapi *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,16%. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) akan bergerak searah dengan *return* saham.

Teori mengenai *total asset turnover* (TATO) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amanda K. Nisaa dan Anindhyta Budiarti (2017) serta Ike D. Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah rasio profitabilitas. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014, 81), “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.”

Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset.

Menurut I Made Sudana (2015, 22), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Teori tersebut dapat dikatakan bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan perolehan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi peningkatan terhadap harga dan *return* saham.

Berikut ini perkembangan *return on asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

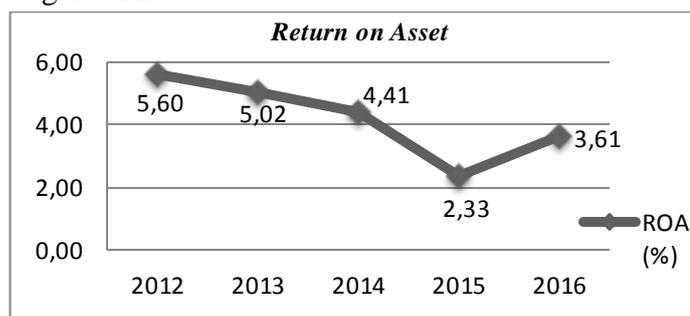
Tabel 8.

Rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

NO	Kode Perusahaan	<i>Return on Asset</i> (%)					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	4.77	4.65	7.00	4.06	4.16	4.93
2	BUVA	4.66	4.32	1.67	-1.59	0.43	1.90
3	FAST	11.56	7.71	7.03	4.55	6.70	7.51
4	ICON	1.44	4.97	1.94	0.95	0.93	2.05
5	INPP	0.64	1.34	3.39	2.29	3.52	2.24
6	KPIG	5.35	4.06	3.89	2.05	12.72	5.61
7	PANR	3.22	3.71	3.56	2.90	0.13	2.70
8	PDES	3.98	6.06	3.82	1.73	5.46	4.21
9	PJAA	7.45	7.24	8.02	9.25	4.08	7.21
10	PTSP	17.55	10.11	7.31	-0.54	1.56	7.20
11	SHID	0.97	1.01	0.86	0.02	0.05	0.58
	Rata-rata per tahun	5.60	5.02	4.41	2.33	3.61	4.19

Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Perkembangan *return on asset* (ROA) dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Sumber data : www.idx.co.id (Data diolah, 2017)

Gambar 5.

Rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata

Berdasarkan tabel 8., dari data dapat dilihat bahwa rata-rata *return on asset* (ROA) perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebesar 4,19%. Perusahaan BUVA, ICON, INPP, PANR dan SHID merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan di bawah 4,19%. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 4,19% yaitu perusahaan BAYU, FAST, KPIG, PJAA dan PTSP.

Kemudian dari tabel 8. dan gambar 5., terlihat bahwa rata-rata *return on asset* (ROA) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 ROA turun dari 5,60% menjadi 5,02%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 ROA juga mengalami penurunan dari 5,02% menjadi 4,41%. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 ROA turun kembali dari 4,41% menjadi 2,33%. Terakhir pada tahun 2015 ke tahun 2016 ROA mengalami peningkatan dari 2,33% menjadi 3,61%.

Selanjutnya dilihat dari tabel 8. dan tabel 4., ternyata terdapat kesenjangan antara data dengan teori yang telah dipaparkan yaitu pada tahun 2013 ke tahun 2014 ROA mengalami penurunan sebesar -0,12% tetapi *return* saham mengalami peningkatan sebesar 0,25%. Kemudian pada tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu ketika ROA mengalami peningkatan 0,55% tetapi *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,16%. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara data dengan teori yang mengatakan bahwa ROA akan bergerak searah dengan *return* saham.

Teori tentang *return on asset* (ROA) yang telah dipaparkan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gilang Gunadi dan Wijaya Kesuma (2015) serta Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Selain dengan menggunakan rasio keuangan, peneliti menggunakan data inflasi untuk menilai adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham.

Menurut Musdalifah Azis, Sri Mintarti dan Maryam Nadir (2015, 259), yang menyatakan bahwa “perubahan dalam produksi nasional, inflasi, nilai tukar jangka pendek, *term structure*, dan *risk premium* merupakan faktor-faktor ekonomi yang penting dalam *return* saham.”

Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Para investor akan menginginkan adanya inflasi *actual* atau inflasi yang diharapkan. Dalam artian jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan, dan begitu pula sebaliknya (Irham Fahmi, 2015, 21).

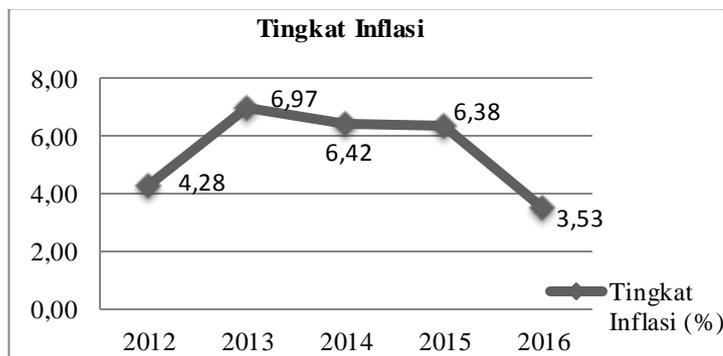
Berdasarkan teori di atas, inflasi dapat mempengaruhi *return* saham dimana inflasi yang tinggi mencerminkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar dan akan mengurangi tingkat pengembalian bagi investor. Dengan kata lain, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan terhadap *return* saham. Berikut ini ditampilkan data tingkat inflasi pada tahun 2012-2016 yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 9.
Tingkat Inflasi Tahun 2012-2016 (Dalam Persentase)

Bulan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jan	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14
Feb	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42
Mar	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45
Apr	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60
Mei	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33
Jun	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45
Jul	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21
Agus	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79
Sep	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07
Okt	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31
Nov	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58
Des	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02
Rata-rata per tahun	4,28	6,97	6,42	6,38	3,53

Sumber data : www.bi.go.id (Data diolah, 2017)

Perkembangan tingkat inflasi dalam rata-rata pertahun juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber data : www.bi.go.id (Data diolah, 2017)

Gambar 6.

Tingkat Inflasi tahun 2012-2016 (Dalam Persentase)

Berdasarkan tabel 9., dapat dilihat bahwa tingkat inflasi pada tahun 2012 sebesar 4,28%. Pada tahun 2013 tingkat inflasi meningkat dari 4,28% menjadi 6,97%. Kemudian pada tahun 2014 tingkat inflasi turun dari 6,97% menjadi 6,42%. Pada tahun 2015 tingkat inflasi kembali turun dari 6,42% menjadi 6,38%. Terakhir pada tahun 2016 tingkat inflasi kembali turun dari 6,38% menjadi 3,53%.

Kemudian dari tabel 9. dan tabel 4., dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara data dan teori. Kesenjangan tersebut terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Dimana pada tahun 2014 ke tahun 2015 ketika tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -0,01% diikuti dengan penurunan *return* saham sebesar -0,30%. Begitu pula dengan tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 ke tahun 2016 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -0,45% diikuti juga dengan penurunan *return* saham sebesar -0,16%.

Dari pernyataan di atas terdapat ketidaksesuaian antara fenomena dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi akan bergerak berlawanan dengan *return* saham. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim (2015) serta Bambang Sudarsono dan Bambang Sudyato (2016) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Oleh karena itu penulis mengangkat judul mengenai “**PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), *RETURN ON ASSET* (ROA), DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”.**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. *Current ratio* (CR) pada tahun 2013 mengalami peningkatan tetapi *return* saham mengalami penurunan. Pada tahun 2014 CR mengalami penurunan tetapi *return* saham mengalami peningkatan. Terakhir pada tahun 2016 CR mengalami peningkatan tetapi *return* saham mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CR akan bergerak searah dengan *return* saham.
2. *Debt to asset ratio* (DAR) mengalami fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Terdapat tiga tahun yang *return* sahamnya mengikuti pergerakan DAR yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015. Selanjutnya pada tahun 2016 DAR tidak mengalami pergerakan tetapi *return* saham mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa DAR akan bergerak berlawanan dengan *return* saham.
3. *Total asset turnover* (TATO) pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan. Tetapi terdapat dua tahun yang mengalami kondisi berbeda yaitu pada tahun 2014 dan 2016, dimana pada tahun 2014 TATO mengalami penurunan sedangkan *return* saham mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2016 TATO mengalami peningkatan sedangkan *return* saham mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa TATO akan bergerak searah dengan *return* saham.
4. *Return on asset* (ROA) cenderung mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Tetapi terdapat dua tahun yang mengalami kondisi berbeda dengan tahun yang lainnya yaitu pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan, namun *return* saham mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2016 ROA mengalami peningkatan, namun *return* saham mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa ROA akan bergerak searah dengan *return* saham.
5. Tingkat inflasi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 dan 2016 tingkat inflasi bergerak searah dengan *return* saham. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka *return* saham akan mengalami penurunan, atau sebaliknya.
6. *Current ratio* (CR) cenderung mengalami peningkatan, *debt to asset ratio* (DAR) mengalami fluktuatif, *total asset turnover* (TATO) dan *return on asset* (ROA) yang juga cenderung mengalami penurunan dan tingkat inflasi mengalami fluktuatif serta ketidaksesuaian teori dengan realita data yang semakin menguatkan dugaan adanya pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset*

ratio (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham di sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
3. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
4. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
5. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?
6. Bagaimana pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Serta diharapkan peneliti dapat menganalisis kesenjangan yang terjadi antara fakta dengan teori. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Bagi pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya mengenai pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia.
2. Kegunaan praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada suatu perusahaan khususnya pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata serta dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu dari empat bagian yang terpenting dalam suatu perusahaan atau kegiatan usaha seperti manajemen operasi, manajemen pemasaran dan manajemen sumber daya manusia. Manajemen keuangan diperlukan agar kegiatan perusahaan dalam memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset dapat berjalan baik sesuai dengan tujuan perusahaan. Perusahaan yang ingin mencapai tujuannya harus menjalankan manajemen keuangan dengan baik. Sehingga peran manajer keuangan menjadi penting dalam suatu perusahaan. Manajer keuangan harus berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi suatu perusahaan agar usaha yang dijalankan dapat maju dan berkembang.

Pengertian Manajemen Keuangan menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015, 4) yaitu *“financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.”*

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan (Irham Fahmi, 2015, 2).

Kemudian menurut I Made Sudana (2015, 2), bahwa “manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu yang membahas serta menganalisis peran manajer keuangan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh dana, menggunakan dana, mengelola dana dan aset perusahaan serta membagi dana secara tepat agar usaha yang dijalankan dapat berkelanjutan dan tujuan dari perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai sehingga mampu memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Setiap keputusan yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan dana suatu perusahaan harus diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan itu sendiri yaitu untuk menghasilkan dan meningkatkan keuntungan untuk kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sehingga tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai.

Menurut Harmono (2014, 1), menyatakan bahwa “tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham”.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015, 98), bahwa “*The primary goal of financial management is to maximize shareholders’ wealth, not accounting measures such as net income or earnings per share (EPS).*”

Ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu, memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, dan memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang (Irham Fahmi, 2015, 4).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial agar keadaan perusahaan selalu terkendali serta dapat memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang, di mana pada dasarnya kombinasi dari tujuan tersebut untuk kemakmuran para pemegang saham itu sendiri.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki fungsi yang berperan penting terhadap kemakmuran atau kemajuan suatu perusahaan. Pemahaman terhadap fungsi manajemen keuangan diperlukan agar dapat membantu para manajer dalam pengambilan keputusan.

Menurut I Made Sudana (2015, 6), ada dua fungsi dari manajemen keuangan yang pokok, dan berkaitan dengan keputusan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan.
2. Keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membiayai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia, sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien.

Sedangkan pendapat menurut Babatosh Banerjee (2015, 4), bahwa *the financial decision functions are broken down into three major areas in order of their importance, that is:*

- *Investments decisions*
- *Financing decisions, and*
- *Dividend decisions*

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno (2013, 5), yang menyatakan bahwa “fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yaitu, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden. Kombinasi dari ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan.”

Berdasarkan uraian mengenai fungsi manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi para manajer keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan seperti keputusan melakukan investasi, keputusan dalam hal pendanaan dan keputusan dalam pembagian deviden. Apabila ketiga keputusan tersebut dapat dijalankan dengan baik maka tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016, 21), “analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.”

Berikut ini pengertian mengenai rasio keuangan menurut para ahli:

To evaluate a firm's financial condition and performance, the financial analyst needs to perform “checkups” on various aspects of a firm's financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other (James C. Van Horne and John M. Wachowicz, 2009, 135).

Kemudian menurut Hery (2016, 18), menyatakan bahwa “rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan (Irham Fahmi, 2015, 49).

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui, menilai serta mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan satu kuantitas dengan kuantitas lain yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang tepat dan sesuai.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis rasio keuangan dari beberapa rasio keuangan yang ada.

Penggunaan rasio keuangan tergantung dari kebutuhan perusahaan itu sendiri, di mana hasil dari rasio keuangan memiliki arti tertentu untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2017, 110), terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pertumbuhan
6. Rasio Penilaian

Berbeda dengan teori Kasmir, menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015, 99), yang menyatakan bahwa *the ratios into five categories*:

1. *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing within a year.*
2. *Asset management ratios, which give an idea of how efficiently the firm is using its assets.*
3. *Debt management ratios, which give an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*
4. *Profitability ratios, which give an idea of how profitably the firm is operating and utilizing its assets.*
5. *Market value ratios, which give an idea of what investors think about the firm and its future prospects.*

Pendapat menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston sesuai dengan pendapat menurut Sutrisno (2013, 222), yang menyatakan bahwa jenis rasio keuangan menurut tujuan penggunaannya dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity ratios*
2. Rasio Leverage atau *Leverage ratios*
3. Rasio Aktivitas atau *Activity ratios*
4. Rasio Keuntungan atau *Profitability ratios*
5. Rasio Penilaian atau *Valuation ratios*

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa secara umum jenis-jenis rasio yang diketahui dan dipelajari yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Dalam kegiatan operasional, melunasi kewajiban jangka pendek harus menjadi perhatian perusahaan. Karena perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan tempo yang diberikan, maka akan mengganggu

kelangsungan bisnis perusahaan, sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu rasio likuiditas.

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2010, 71), menyatakan bahwa “*the liquidity of a firm is measured by its ability to satisfy its short-term obligations as they come due*”

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek (Agus Harjito dan Martono, 2013, 53).

Kemudian menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014, 75), bahwa “rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2013, 55), ada dua macam likuiditas yang biasa dipergunakan dalam perusahaan:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)
2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Berdasarkan teori menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan melihat kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar perusahaan tersebut. Pada umumnya, rasio likuiditas terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*.

1) *Current Ratio*

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Current Ratio*.

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2010, 71), bahwa “*current ratio a measure of liquidity calculated by dividing the firm’s current assets by its current liabilities.*”

Ditambahkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014, 75), yaitu “rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).”

Rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor. Bagi kreditor semakin tinggi rasio lancar berarti semakin aman untuk dirinya. Akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi sekali dapat diartikan perusahaan kelebihan aset lancarnya atau ada yang tidak optimal (Toto Prihadi, 2013, 256).

Kemudian menurut Agus Sartono (2012, 116), menyebutkan bahwa “semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.”

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2011, 89), rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek tersebut, sehingga hal tersebut akan memberikan rasa aman bagi para kreditor. Akan tetapi untuk perusahaan tertentu, jika *current ratio* yang dihasilkan perusahaan tinggi sekali maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak optimal dalam menggunakan aktiva lancarnya.

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan memerlukan berbagai kebutuhan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan dalam pemenuhan kebutuhan suatu usaha, maka perusahaan membutuhkan dana untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dimana setiap sumber dana yang digunakan untuk menutupi kekurangan atas kebutuhan dana, memiliki kekurangan atau kelebihan masing-masing. Oleh karena itu dibutuhkan pengukuran untuk mempertimbangkan sumber dana yang akan digunakan agar tidak membebani perusahaan. Pengukuran tersebut dapat menggunakan rasio penggunaan dana pinjaman atau yang lebih dikenal dengan nama rasio solvabilitas.

Menurut Thomas P. Edmonds, *et al.* (2012, 329), menyatakan bahwa “*solvency ratios are used to analyze a company's long-term debt-paying ability and its financing structure.*”

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2016, 70).

Sedangkan menurut Mangasa Simatupang (2010, 56), “rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya.”

Menurut Kasmir (2017, 112), jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dapat membayar seluruh kewajibannya dalam rangka pemenuhan aset perusahaan. Dimana seluruh kewajiban perusahaan tersebut mencakup kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang perusahaan.

2) *Debt to Asset Ratio*

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Debt to Asset Ratio*.

Menurut Kasmir (2017, 112) bahwa “*debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Rasio ini sering kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya (Hery, 2016, 75).

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2010, 77) bahwa “*the debt ratio measures the proportion of total assets financed by the firm’s creditors. The higher this ratio, the greater the amount of other people’s money being used to generate profits.*”

Kemudian menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2009, 141), yang mengungkapkan bahwa “*the higher the debt to total assets ratio, the greater the financial risk; the lower this ratio, the lower the financial risk.*”

Menurut Thomas P. Edmonds, *et. al* (2012, 329), rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan beberapa teori dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sehingga pengukuran *debt to asset ratio* dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan (*total liabilities*) terhadap total aktiva perusahaan (*total asset*). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko

keuangan perusahaan serta semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutangnya, begitu pula sebaliknya.

2.2.2.3 Rasio Aktivitas

Dalam suatu perusahaan pengelolaan aktiva harus dilakukan dengan baik agar tujuan dari aktivitas perusahaan dapat terwujud, karena pengelolaan aktiva yang optimal akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Sehingga hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2011, 92), yang mengungkapkan bahwa “*asset management ratios measure how effectively a firm is managing its assets.*”

Ditambahkan menurut Sutrisno (2013, 226), yang menyatakan bahwa “rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva.”

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2017, 113)

Menurut I Made Sudana (2015, 21), besar kecilnya *activity ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. *Inventory turnover*
2. *Average days in inventory*
3. *Receivable turnover*
4. *Days sales outstanding*
5. *Fixed assets turnover*
6. *Total assets turnover*

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan serta mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan terhadap berbagai elemen aktiva yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

3) *Total Asset Turnover*

Pada penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Total Asset Turnover*.

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva

tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Dwi Prastowo, 2014, 94).

Menurut I Made Sudana (2015, 22), “*total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.”

The total asset turnover indicates the efficiency with which the firm uses its assets to generate sales. The higher a firm's total asset turnover, the more efficiently its assets have been used. This measure is probably of greatest interest to management because it indicates whether the firm's operations have been financially efficient (Lawrence J. Gitman and Chad J. Zutter, 2010, 75).

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015, 105), rumus *total assets turnover ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover ratio} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang termasuk kedalam rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dapat menggunakan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan serta memperoleh keuntungan. Sehingga rasio *total asset turnover* dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva perusahaan. Ukuran dari rasio ini juga digunakan oleh manajemen untuk mengukur apakah operasi perusahaan efisien secara finansial. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien aset yang digunakan oleh perusahaan.

2.2.2.4 Rasio Profitabilitas

Memperoleh keuntungan atau laba merupakan tujuan didirikannya suatu usaha. Dengan memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal maka akan menarik minat calon investor dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan, dan diharapkan dengan memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan. Pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu perusahaan yaitu dengan rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2010, 146), “rasio profitabilitas (*profitabilty ratio*) merupakan rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.”

Kemudian menurut I Made Sudana (2015, 22), menyatakan bahwa “*profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.”

Profitability is the net result of a number of policies and decisions. The ratios examined thus far provide useful clues as to the effectiveness of a firm's operations, but the profitability ratios go on to show the combined effects of liquidity, asset management, and debt on operating results (Michael C. Ehrhardt and Eugene F. Brigham, 2011, 98).

Menurut Mangasa Simatupang (2010, 54), beberapa indikator yang sangat penting dipahami terkait dalam rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin Ratio*
2. *Net Profit Margin Ratio*
3. *Ratio Return on Equity*
4. *Ratio Return on Asset*

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau memperoleh keuntungan selama periode tertentu dengan menggunakan sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, serta kombinasi dari rasio likuiditas, aktivitas dan hutang terhadap hasil operasi perusahaan.

4) *Return on Asset*

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan dari rasio yang ada yaitu *Return on Asset*.

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2010, 81) menyatakan bahwa “*the return on total assets (ROA), often called the return on investment (ROI), measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets. The higher the firm’s return on total assets the better.*”

Kemudian menurut Sutrisno (2013, 229), bahwa “*return on assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.”

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016, 106).

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015, 110), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on asset* yaitu:

$$\text{Return on total asset (ROA)} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

Berdasarkan teori menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari total aset perusahaan yang dimiliki. Sehingga rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan keuntungan atau laba bersih. Oleh karena itu, *return on asset* dihitung

dengan membagi laba bersih terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar laba bersih yang dihasilkan dalam total aset perusahaan. Sebaliknya semakin rendah hasil dari rasio ini maka semakin rendah juga laba bersih yang dihasilkan dalam total aset perusahaan.

2.2.2.5 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham.

Menurut Lawrence J. Gitman dan Chad J. Zutter (2010, 82), *“Market ratios relate the firm’s market value, as measured by its current share price, to certain accounting values. These ratios give insight into how investors in the marketplace feel the firm is doing in terms of risk and return.”*

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2015, 82).

Kemudian menurut Sutrisno (2013), bahwa “rasio penilaian merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham.”

Menurut I Made Sudana (2015, 23), terdapat beberapa macam rasio nilai pasar, yaitu:

1. *Price Earning Ratio*
2. *Devidend Yield*
3. *Devidend Payout Ratio*
4. *Market to Book Value*

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada para pemegang saham serta menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar serta dampaknya terhadap masa yang akan datang.

2.3 Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia perlu diperhatikan oleh setiap pelaku usaha, karena tingkat inflasi akan mempengaruhi perekonomian suatu negara termasuk kegiatan operasional suatu perusahaan.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlansung secara sistematis. Sehingga dapat dikatakan inflasi merupakan keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat (Irham Fahmi, 2015, 21).

Menurut Eko Prasetyo (2009, 195), bahwa “pengertian inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus menerus selama dalam satu periode tertentu.”

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. (Amiruddin Idris, 2016, 124).

Pengukuran dari tingkat inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Dimana:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen sebelum

Dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah keadaan dimana harga barang meningkat secara terus menerus sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai menurunnya nilai mata uang pada suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi yang berlaku karena tingkat inflasi memiliki pengaruh yang besar bagi perekonomian suatu negara dan sulit untuk diatasi secara cepat.

2.4 Return Saham

2.4.1 Pengertian Return Saham

Setiap investasi yang dilakukan oleh para investor (pemilik dana) diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian atau *return* yang sesuai dengan risiko yang ditanggung oleh para investor. Tanpa adanya tingkat pengembalian yang dapat dinikmati oleh para investor maka hal tersebut akan berdampak pada tidak terariknya investor untuk melakukan suatu investasi. Pada umumnya, investor atau calon investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan dalam setiap investasi ini lebih dikenal dengan istilah *return*.

Menurut Lawrence J. Gitman, *et al.* (2011, 89), "*the return is the level of profit an in investment – that is, the reward for investing.*"

Menurut Eduardus Tandililin (2010, 102), "*return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya."

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang (Jogyanto Hartono, 2016, 263).

Berdasarkan beberapa definisi *return* saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *return* saham atau tingkat pengembalian merupakan imbalan yang didapatkan oleh para investor dalam melakukan investasi serta menanggung risiko dari investasi yang dilakukan. Imbalan yang diharapkan oleh para investor yaitu berupa keuntungan atas investasi yang dilakukannya. Dimana *return* dikelompokkan menjadi *return* realisasian (yang telah terjadi) dan *return* ekspektasian (yang diharapkan).

2.4.2 Pengukuran *Return* Saham

Pengukuran *return* saham diperlukan untuk mengetahui tingkat pengembalian atau *return* saham yang diterima para investor dari investasi yang dilakukannya.

Total *return* atas investasi umumnya mempunyai dua komponen. Pertama, tunai apapun yang diterima ketika mempunyai investasi. Untuk saham, pembayaran tunai dari perusahaan kepada pemegang saham adalah deviden. Deviden ini dapat dinyatakan sebagai persentase dari harga saham awal yang disebut *dividend yield*. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain (loss)*. Bila dinyatakan dalam persentase, *capital gain (loss)* dihitung sebagai perubahan harga selama setahun dibagi harga awal tahun (Eduardus Tandelilin, 2010, 51).

Menurut Agus Harjito dan Martono (2013, 416), pengukuran *return* realisasi dapat dihitung secara total dan relatif. *Return* total merupakan keseluruhan *return* yang diperoleh dari suatu investasi pada suatu periode tertentu. *Return* realisasi secara total dalam investasi sekuritas saham terdiri dari:

1. *Capital gain* (tambahan nilai saham)

Capital gain dihitung dari selisih antara harga pada waktu t (dapat juga dianggap sebagai harga jual saham) dengan harga pada waktu $t-1$ (dapat juga dianggap sebagai harga beli atau harga perolehan saham). Untuk mengukur *capital gain* digunakan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Capital gain} \\ &= \frac{\text{Harga saham pada waktu } t - \text{Harga saham pada waktu } t-1}{\text{Harga saham pada waktu } t-1} \\ & CG = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \end{aligned}$$

2. *Dividend yield* (pendapatan deviden)

Dividend yeid merupakan penerimaan kas secara periodik yang diterima investor. Pendapatan deviden dihitung dari besarnya deviden pada waktu ke t dibagi dengan harga pada waktu $t-1$ saham yang bersangkutan. Untuk mengukur *dividend yield* digunakan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Dividend yield (YD)} &= \frac{\text{Deviden}}{\text{Harga saham pada waktu } t-1} \\ DY &= \frac{D_t}{P_{t-1}} \end{aligned}$$

Pengukuran *return* yang diharapkan (*expected return*) dari suatu saham sebenarnya menghitung *return* rata-rata dari data harga historis maupun harga yang diekspektasi oleh investor atas saham yang bersangkutan.

Return total sering disebut dengan *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase deviden terhadap harga saham periode sebelumnya (Jogiyanto Hartono, 2016, 264).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa pengukuran *return* saham terdiri dari *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Pengukuran *return* realisasi (*return* yang sudah terjadi) yaitu dengan menggunakan pengukuran *return* total. *Return* total sendiri mempunyai dua komponen yaitu *capital gain (loss)* dan *devidend yield*. Kemudian pengukuran *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan) yaitu menghitung *return* dari rata-rata harga historis atau harga yang telah diekspektasikan.

Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan yaitu *return* realisasi atau *return* yang sudah terjadi. Dimana ukuran yang digunakan peneliti yaitu *capital gain (loss)* yang dihitung dengan melakukan selisih antara harga saham sekarang dengan harga saham sebelumnya yang kemudian dibagi dengan harga saham sebelumnya.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Fluktuasi harga saham berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atau *return* saham yang diterima oleh investor. Naik turunnya *return* saham yang diterima oleh investor dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan.

Menurut Mohamad Samsul (2006, 335), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham atau *return* saham baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi.

- a. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi. Faktor makroekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak dipasar internasional dan indeks saham regional. Faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum dan peristiwa politik internasional.
- b. Faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per saham, deviden per saham, nilai buku per saham, *debt to equity ratio* dan rasio keuangan lainnya.

Ditambahkan menurut Gregorius Sihombing (2008, 163), yang menyatakan bahwa dalam perdagangan saham selalu ada siklus naik dan siklus turun untuk setiap harga saham. Hal tersebut akan berdampak pada tingkat pengembalian atau *return*

yang diterima oleh investor. Siklus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan faktor internal perusahaan.

1. Faktor eksternal perusahaan, seperti:
 - a. Tingkat pertumbuhan GDP,
 - b. Tingkat inflasi,
 - c. Tingkat suku bunga perbankan,
 - d. Nilai tukar mata uang, serta
 - e. Harga-harga komoditas khususnya untuk saham-saham berbasis komoditas seperti perusahaan pertambangan dan pertanian.
2. Faktor internal perusahaan, seperti:
 - a. Kinerja perusahaan,
 - b. Rencana penerbitan saham baru (*right issue*), serta
 - c. Masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham yang akan diterima investor. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu rasio keuangan perusahaan dan tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi untuk menganalisis pengaruh variabel tersebut terhadap *return* saham.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan menggunakan variabel independen seperti *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi serta variabel dependen seperti *return* saham telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 10 seperti di bawah ini:

Tabel 10.

Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
1	Abdul Karim (2015)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap <i>Return</i> Saham Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: EPS, DPS, DER, ROE, Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Dependen: <i>Return</i> Saham	Regresi Linear Berganda	EPS dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan DPS, ROE, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham dan inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	Media Ekonomi dan Manajemen: Vol. 30, No. 1, Januari 2015, ISSN: 0854-1442.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
2	Amalia Rachmawati (2017)	Kinerja Keuangan dan Tingkat Pengembalian Saham: Studi pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Price Book Value</i> , Rasio Beban Klaim, Rasio Pertumbuhan Premi, <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Debt on Asset Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Berganda	Secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan secara parsial variabel PBV, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan TATO tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan, ROE berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian saham dan DAR serta NPM berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 7, No. 1, P-ISSN: 2087-2038 E-ISSN: 2461-1182
3	Amanda Khairun Nisaa dan Anindhya Budiarti (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan <i>Property</i> Terhadap <i>Return</i> Saham di BEI	Independen: Ukuran Perusahaan, CR, DER, ROA dan TATO Dependen: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	DER, TATO dan ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Vol. 6, No. 4, April 2017, ISSN: 2461-0593.
4	Anistia Nurhakim, Irni Yunita dan Aldila Irdianty (2016)	<i>The Effect of Profitability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical Industries at BEI in The Period Of 2011-2014</i>	Independen: <i>Profitability and Inflation</i> Dependen: <i>Stock return</i>	Panel Data Regression	<i>The results showed that partially ROA and NPM have a significant effect on stock return, while ROE, GPM and inflation have no significant effect on stock return. Simultaneously, ROA, ROE, NPM, GPM and inflation have a significant effect on stock return.</i>	<i>Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies: Vol. 2, Issue 2, ISSN:2206-6033.</i>
5	Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyato (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return</i> Saham pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 s/d 2014	Independen: Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, ROA, DER dan Ukuran Perusahaan Dependen: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	Inflasi berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap <i>return</i> saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, ROA berpengaruh <i>negative</i> tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham dan DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.	30 Jurnal Bisnis dan ekonomi: Vol. 23, No. 1, ISSN: 1412-3126.
6	Bima Satriya Waskito dan Atria Fitria (2016)	Pengaruh Inflasi, <i>Return</i> Pasar dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Return</i> Saham	Independen : <i>Inflation, Market Return and Price Earning Ratio</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> . <i>Return</i> pasar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> . Sedangkan <i>price earning ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> .	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 5, No. 3, Maret 2016, ISSN: 2460-0585.
7	Elisabeth (2017)	<i>Effect of Liquidity and Activities with Profitability as Intervening Variables to Share Return in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Independen : <i>Current Ratio, Total Asset Turnover</i> Dependen: <i>Stock Return</i>	Linear Regression Analysis	<i>The result shows that liquidity has positive and insignificant effect to stock return, activity has positive and insignificant effect to stock return. Simultaneously liquidity and activity have a significant effect on stock return.</i>	<i>The International Journal Of Business & Management: Vol. 5, Issue 8, ISSN: 2321-8916</i>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
8	Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur	Independen : ROA, DER, CR, TAT dan PER Dependen: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dengan nilai positif. Sedangkan ROA, TAT dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Vol.5, No. 1, Januari 2016, ISSN: 2461-0593.
9	Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning per Share</i> (EPS) Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014)	Independen : <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning per Share</i> (EPS) Dependen: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	<i>Return on asset</i> (ROA) dan <i>net profit margin</i> (NPM) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>earning per share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, dan <i>return on asset</i> (ROA), <i>net profit margin</i> (NPM), dan <i>earning per share</i> (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham	Jurnal EMBA: Vol. 4, No. 4, September 2016, ISSN: 2303-1174.
10	Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017)	Pengaruh Analisis Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Periode 2008-2015	Independen : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, <i>Earning per Share</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan Risiko Sistematis Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan <i>earning per share</i> dan risiko sistematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. sedangkan <i>current ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Vol. 6, No. 7, Juli 2017, ISSN: 2461-0593
11	Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> BEI	Independen : <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Earning per Share</i> (EPS). Dependen: <i>Stock Return</i>	Multiple Linear Regression Analysis	<i>ROA and EPS have a significant and positive impact on stock return, meanwhile DER have a significant and negative impact on stock return.</i>	E-Jurnal Manajemen Unud: Vol. 4, No. 6, 2015, ISSN: 2302-8912.
12	Ike Devi Rachmawati dan Yualiasuti Rahayu (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i>	Independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Dependen: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	Variabel DER, EPS, ROA dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 6, No. 7, Juli 2017, ISSN: 2460-0585.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
13	Maesa Kharisma Okta Islamiya dan Lailatul Amanah (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap <i>Return Saham</i>	Independen : ROA, DER, TATO, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Struktur Kepemilikan Institusional. Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan DER, TATO, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 5, No. 8, Agustus 2016, ISSN: 2460-0585
14	Maria Styowati dan Lailatul Amanah (2016)	Pengaruh Pertumbuhan <i>Earning per Share</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	Independen : <i>Earning per Share</i> dan <i>Debt to Total Assets</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi berganda	Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel EPS dan DTA mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan hasil Uji f menunjukkan bahwa EPS dan DTA secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Vol. 5, No. 11, November 2016, ISSN: 2460-0585.
15	Putu Imba Nidianti (2013)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap <i>Return Saham Food and Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia	Independen : <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Inflation Rate</i> dan <i>Interest Rate</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Regresi Linear Berganda	Secara parsial <i>return on asset (ROA)</i> , tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan <i>debt to equity ratio (DER)</i> , <i>interest rate</i> , dan <i>inflation rate</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara serempak ROA, DER, <i>inflation rate</i> dan <i>interest rate</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Vol. 5, No. 1, 2013, ISSN: 2302-8556
16	Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i>	Independen : Tingkat Suku Bunga, <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> dan <i>Earnig per Share (EPS)</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Berganda	Tingkat suku bunga, TATO dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan CR, ROA, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Kemudian EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 5, No. 5, Mei 2016, ISSN: 2460-0585
17	Sri Suyati (2015)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap <i>Return Saham</i> Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : <i>Inflation</i> , <i>Interest Rate</i> and <i>Exchange Rate</i> , Dependen: <i>Return Saham</i>	Double Linier Regression Anylysis	<i>The result of this research indicates that by parsial analysis with alpha 0,05 find that Inflation does have a negative significant effect to stock return of property but rate of interest does have a significant effect to stock return of property, and exchange rate of Rupiah / US Dollar does have a significant effect to stock return .</i>	Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang: Vol. 4, No. 3, 2015, ISSN: 2302-2752.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Jurnal
18	Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang (2014)	Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham Perusahaan Wholesale</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : <i>Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>return on equity (ROE)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> , sementara <i>current ratio (CR)</i> dan <i>total assets turnover (TATO)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> .	Jurnal EMBA: Vol. 2, No. 3, September 2014, ISSN: 2303-1174.
19	Sugiarti, Surachman dan Siti Aisjah (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap <i>Return Saham</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Independen : <i>Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Equity (ROE)</i> Dependen: <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR memberikan efek negatif yang signifikan terhadap <i>return saham</i> . Sedangkan DER dan EPS tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>return saham</i> . ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> .	Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM): Vol. 13, No. 2, 2015, ISSN: 1693-5241
20	Widya Retno Utami, Sri Hartoyo dan Tubagus Nur Ahmad Maulana (2015)	<i>The Effect of Internal and External Factors on Stock Return: Empirical Evidence from the Indonesian Construction Subsector</i>	Independen : <i>Quick Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Equity, Earning per Share, Price Earning Ratio, Inflation, Interest Rate, Exchange Rate and Presidential Regulation</i> Dependen: <i>Stock Return</i>	Panel Data Analysis	<i>The result of the study shows that the internal factor which is Quick Ratio, DER and PER has a significant negative effect on stock returns. The study also shows that Inflation and Interest rate, has a significant negative effect on stock returns. The Exchange Rate has a significant positive effect, and Presidential regulation has in significant effect on stock returns construction subsector.</i>	<i>Asian Journal of Business and Management; Vol. 03, Issue 05, October 2015, ISSN: 2321-2802.</i>
21	Wong Pik Har dan Muhammad Afif. Abdul Ghafar (2015)	<i>The Impact of Accounting Earnings on Stock Returns: The Case of Malaysia's Plantation Industry</i>	Independen : <i>Return on Asset, Return on Equity and Return on Capital Employed</i> Dependen: <i>Stock Return</i>	Simple Linear Regression	<i>It was revealed that ROE had the highest explanatory power in explaining the variation in stock returns. ROA and ROCE were discovered to have a positive and significant relationship to stock returns only during the economic period prior to a recession.</i>	<i>International Journal of Business and Management: Vol. 10, No.4, 2015 ISSN: 1833-3850 E-ISSN: 1833-8119</i>

2.5.2 Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar perusahaan.

Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat memberikan kepercayaan bagi kreditor bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Dan semakin tinggi *current ratio* dapat membuat investor tertarik untuk memiliki saham tersebut sehingga hal tersebut dapat

meningkatkan *return* saham yang diterima investor. Jadi dapat dikatakan bahwa *current ratio* akan bergerak searah dengan *return* saham dan memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016) serta Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang (2014) serta Sugiarti, Surachman dan Siti Aisjah (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amanda K. Nisaa dan Anindhya Budiarti (2017), Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return Saham*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to asset ratio* dihitung dengan membagi total hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan semakin tinggi risiko finansial perusahaan. Semakin rendah *debt to asset ratio* menunjukkan semakin rendah juga risiko finansial perusahaan. Sehingga dengan risiko yang kecil dapat memberikan respon positif bagi para investor dan akan berdampak pada peningkatan *return* saham. Begitupun sebaliknya, jika *debt to asset ratio* yang dihasilkan tinggi maka risiko finansial perusahaan akan semakin besar dan dapat memberikan respon negatif kepada para investor sehingga akan berdampak pada menurunnya *return* saham. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *debt to asset ratio* akan berbanding terbalik dengan *return* saham serta memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rachmawati (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan Maria Setyowati dan Lailatul Amanah (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

3) Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*

Total asset turnover digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan, dimana rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan terhadap total aset.

Total asset turnover yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan total aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat

meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan. Karena dengan peningkatan pendapatan akan meningkatkan pula keuntungan perusahaan sehingga akan memberikan keyakinan bagi para investor bahwa saham tersebut bagus dan dapat memberikan *return* yang tinggi bagi para investor. Oleh karena itu, dapat dikatakan *total asset turnover* akan bergerak searah dengan *return* saham serta memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amanda K. Nisaa dan Anindhyta Budiarti (2017) serta Ike D. Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang (2014) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maesa K. O. Islamiya dan Lailatul Amanah (2016) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

4) Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Return Saham*

Return on asset adalah hasil pengembalian dari penggunaan aset perusahaan yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan.

Return on asset yang tinggi menunjukkan bahwa perolehan laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi. Sehingga dengan perolehan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, *return on asset* yang tinggi akan meningkatkan *return* saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa *return on asset* akan bergerak searah dengan *return* saham serta berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anistia Nurhakim, Irni Yunita dan Aldilla Iradianty (2016), Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016), Gilang Gunadi dan Wijaya Kesuma (2015), Ike D. Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017), Maesa K. O. Islamiya dan Lailatul Amanah (2016), Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016) serta Wong Pik Har dan Muhammad Afif (2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono dan Bambang Sudyato (2016) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016), Putu Imba Nidianti (2013) serta Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

5) Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham*

Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan harga barang secara terus menerus yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi yang berlaku karena tingkat inflasi memiliki pengaruh yang besar bagi perekonomian suatu negara.

Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif pada pasar bursa sehingga terjadi penurunan harga saham serta berdampak pada rendahnya *return* yang akan diterima investor. Oleh karena itu, tingkat inflasi akan berbanding terbalik dengan *return* saham serta berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Amalia Rachmawati (2017), Bambang Sudarsono dan Bambang Sudyato (2016), Bima S. Waskito dan Astri Fitria (2016), Sri Suyati (2015), Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017) serta Widya Retno Utami, Sri Hartoyo dan Tubagus Nur Ahmad Maulana (2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan Putu Imba Nidianti (2013) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anistia Nur Nurhakim, Irni Yunita dan Aldilla Iradianty (2016) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

6) Pengaruh *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset, Tingkat Inflasi* terhadap *Return Saham*

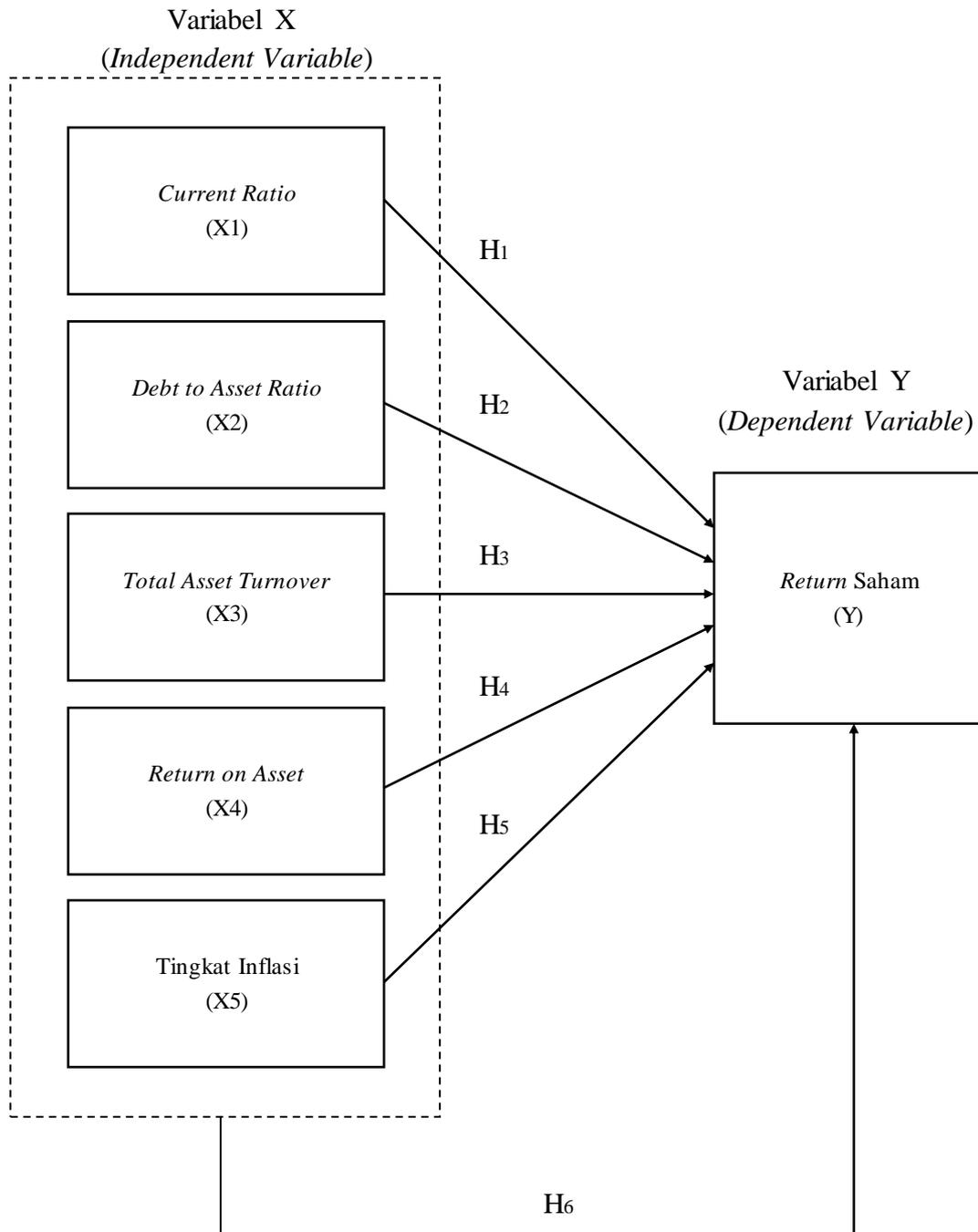
Kondisi internal perusahaan dan eksternal perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham yang akan diterima oleh investor. Jika kondisi internal perusahaan seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal perusahaan seperti tingkat inflasi dalam kondisi yang baik maka perusahaan akan berada dikondisi yang menguntungkan sehingga *return* saham yang akan diterima investor akan tinggi.

Maka dari itu CR, DAR, TATO, ROA dan Tingkat Inflasi merupakan kondisi yang harus diperhatikan oleh para investor untuk dapat memberikan kemakmuran bagi para investor.

Berdasarkan pernyataan, teori dan data maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆ : *Current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), total asset turnover (TATO), return on asset (ROA)* dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat digambarkan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel X yang terdiri dari variabel X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap variabel Y, sebagai berikut:



Gambar 7.
Konstelasi Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari peneliti yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham
- H₂ : *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham
- H₃ : *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham
- H₄ : *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham
- H₅ : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham
- H₆ : *Current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian verifikatif dengan metode penelitian yaitu *Explanatory Survey*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi dan variabel dependen yaitu *return* saham. Jenis penelitian ini menggunakan statistik inferensial sebagai teknik penelitiannya.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *return* saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah/wilayah. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu industri karena penelitian ini terdiri dari berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Adapun lokasi dalam penelitian ini di gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data berbentuk data kuantitatif dan berupa data panel. Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data kuantitatif ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Dunia Investasi (www.duniainvestasi.com) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data kuantitatif yang digunakan peneliti berupa laporan keuangan perusahaan dan data inflasi di Indonesia.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, indikator, pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan operasionalisasi variabel penelitian maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11.

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Current Ratio</i> (X ₁)	1. <i>Current Asset</i> 2. <i>Current Liabilities</i>	$\frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Asset Ratio</i> (X ₂)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Asset</i>	$\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$	Rasio
<i>Total Asset Turnover</i> (X ₃)	1. <i>Sales</i> 2. <i>Total Asset</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$	Rasio
<i>Return on Asset</i> (X ₄)	1. <i>Net Income</i> 2. <i>Total Asset</i>	$\frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$	Rasio
Tingkat Inflasi (X ₅)	Tingkat Inflasi	$\frac{\text{IHK}_t - (\text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}}$	Rasio
<i>Return Saham</i> (Y)	<i>Capital Gain</i>	$\frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia, di mana populasi dari sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata terdapat 25 perusahaan. Apabila populasi dalam suatu penelitian besar, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *Purposive Sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara lengkap dan telah diaudit.
3. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tidak memiliki harga saham yang konstan selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka terdapat 11 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan metode secara manual dan kontak langsung (Mudrajad Kuncoro, 2013, 153).

1. Metode secara manual, di mana dalam metode ini peneliti secara manual melakukan penelusuran data melalui referensi pustakawan yaitu dengan menelusuri berbagai informasi yang akan dijadikan sebagai dasar teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.
2. Metode kontak langsung, di mana dalam metode ini peneliti memperoleh data dan berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu dari pengumpulan data untuk memperoleh laporan keuangan yaitu dari www.idx.co.id, untuk memperoleh harga saham dari www.duniainvestasi.com, dan untuk memperoleh data inflasi dari www.bi.go.id.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 278), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effects Model*

Common effects model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effects Model*

Model *Fixed Effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effects* yaitu dengan menggunakan teknik *variable dummy*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effects Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effects* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effects* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square*.

3.7.2 Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 277), memilih model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1) Uji *Chow*

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 294), *chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effects* atau *common effects* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow yaitu:

H_0 : *Common Effects Model* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Dalam Uji Chow, H_0 dapat diterima apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yang berarti bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *common effects model*. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effects model*.

Sedangkan menurut Erwin B. Karnadi (2017, 125), pada uji chow, H_0 dapat diterima apabila nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *common effects model*. Sebaliknya apabila nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α),

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effects model*.

2) Uji *Hausman*

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 293), *hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effects* atau *random effects* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji hausman yaitu:

H_0 : *Random Effects Model*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Jika H_0 diterima maka *random effects model* lebih efisien, sedangkan jika H_0 ditolak maka *fixed effects model* lebih sesuai dari pada *random effects model*. Hasil uji dapat dilihat dari probabilitas *cross section random*, jika nilainya $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effects*. Sedangkan jika nilainya $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya model yang lebih tepat yaitu *fixed effects*.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut Agus Widarjono (2017, 363), uji *lagrange multiplier* yakni pengujian untuk memilih apakah model *random effects* lebih baik daripada model OLS atau *common effects*. Uji signifikansi *random effects* ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikansi model *random effects* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji *lagrange multiplier* didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Pengujian *lagrange multiplier* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $LM_{hitung} > Chi-Square$ maka H_0 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *random effects model*.
- $LM_{hitung} < Chi-Square$ maka H_0 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *common effects model*.

Terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pengujian Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier*, yaitu:

H_0 : *Common Effects Model*

H_1 : *Random Effects Model*

Jika nilai *p-value* $< 0,05$, maka H_1 diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan yaitu *random effects model*. Sedangkan jika nilai *p-value* $> 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan yaitu *common effects model*.

Dalam penelitian ini, model regresi data panel yang digunakan yaitu *fixed effects model* dengan persamaan regresi, sebagai berikut:

$$RS_{it} = a + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 TATO_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 INF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- RS_{it} = Return Saham (variabel dependen)
 a = Konstanta
 CR = Current Ratio (variabel independen)
 DAR = Debt to Asset Ratio (variabel independen)
 $TATO$ = Total Asset Turnover (variabel independen)
 ROA = Return on Asset (variabel independen)
 INF = Tingkat Inflasi (variabel independen)
 $\beta_{(1-5)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 ε = Error term
 t = Waktu
 i = Perusahaan

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 297), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS. Pada metode OLS uji asumsi klasik yang dipakai, hanya multikolinearitas dan heterokedastisitas saja.

1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 220), multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017, 221), heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, di mana data panel lebih dekat ke ciri

data *cross section* dibandingkan *time series*. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

- a. Probabilitas $> 5\%$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi heteroskedastisitas

3.7.4 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Jonathan Sarwono (2016, 33), Pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} (t_0) dengan t_{tabel} (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis parsial dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.5 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Jonathan Sarwono (2016, 32), Pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} (F nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.7 Koefisien Determinasi/Goodness of Fit (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Di mana menurut Jonathan Sarwono (2016, 30), Nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai R square (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *return* saham. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu industri yang terdiri dari beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini yaitu perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata periode 2012-2016. Adapun lokasi dari gedung Bursa Efek Indonesia itu sendiri berada di Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dan data inflasi di Indonesia. Dimana data laporan keuangan perusahaan yang digunakan yaitu data perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia yang anggota populasinya terdiri dari 25 perusahaan. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel yang dipilih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara lengkap dan telah diaudit.
3. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tidak memiliki harga saham yang konstan selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 11 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Berikut ini data nama-nama ke-11 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, yaitu :

Tabel 12.
Daftar Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata
yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BAYU	PT. Bayu Buana, Tbk.
2	BUVA	PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk.
3	FAST	PT. Fast Food Indonesia, Tbk.
4	ICON	PT. Island Concepts Indonesia, Tbk.
5	INPP	PT. Indonesia Paradise Property, Tbk.
6	KPIG	PT. MNC Land, Tbk.
7	PANR	PT. Panorama Sentriwisata, Tbk.
8	PDES	PT. Destinasi Tirta, Tbk.
9	PJAA	PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk.
10	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk.
11	SHID	PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan metode secara kontak langsung. Metode kontak langsung ini, merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui internet dengan mengunjungi situs resmi dari data yang diperlukan dalam penelitian. Dimana data laporan keuangan perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata diperoleh melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data harga saham diperoleh melalui situs resmi dari Dunia Investasi yaitu www.duniainvestasi.com dan data inflasi diperoleh melalui situs resmi dari Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui situs-situs resmi yang dikunjungi oleh peneliti, berikut ini ditampilkan data-data tersebut dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing masing variabel yang dijadikan sebagai objek penelitian:

1) *Current Ratio (CR)* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata periode 2012-2016

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dapat diperoleh nilai *current ratio*. Dimana nilai *current ratio* tersebut didapatkan dari perhitungan *current asset* dibagi dengan *current liabilities*. Berikut ini kondisi *current ratio* pada 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

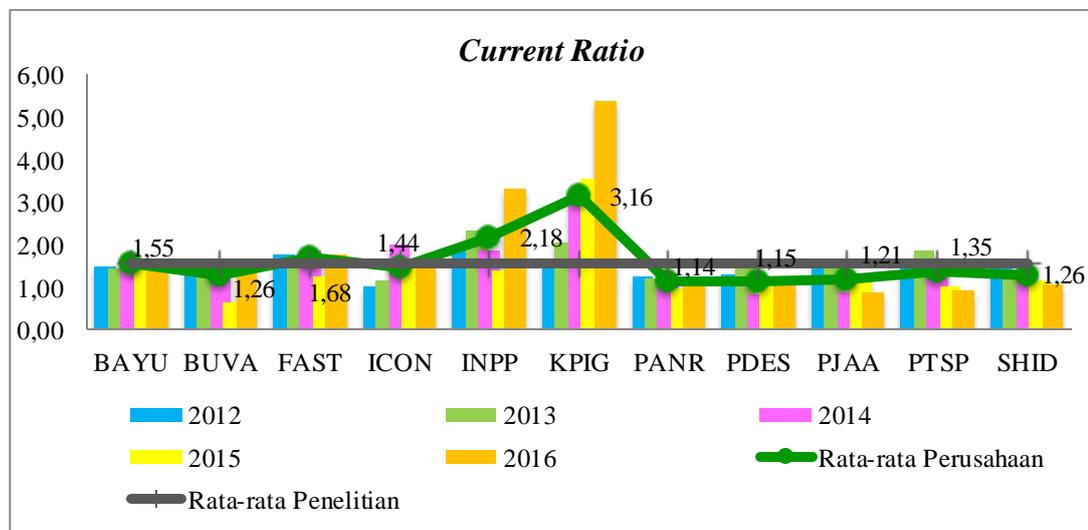
Tabel 13.
Current Ratio (CR)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	1.48	1.44	1.53	1.60	1.70	1.55
2	BUVA	1.53	1.44	1.26	0.65	1.45	1.26
3	FAST	1.77	1.70	1.88	1.26	1.79	1.68
4	ICON	1.02	1.14	1.99	1.51	1.56	1.44
5	INPP	2.01	2.31	1.87	1.41	3.31	2.18
6	KPIG	1.54	2.07	3.19	3.57	5.41	3.16
7	PANR	1.27	1.21	1.03	0.97	1.22	1.14
8	PDES	1.29	1.52	0.82	1.00	1.13	1.15
9	PJAA	1.57	1.50	0.90	1.18	0.89	1.21
10	PTSP	1.47	1.86	1.49	1.00	0.93	1.35
11	SHID	1.63	1.26	1.22	1.16	1.05	1.26
Rata-rata per tahun		1.51	1.59	1.56	1.39	1.86	1.58
Max		2.01	2.31	3.19	3.57	5.41	5.41
Min		1.02	1.14	0.82	0.65	0.89	0.65
Standar Deviasi		0.26	0.37	0.67	0.77	1.36	0.77

Sumber : Data diolah sendiri, 2018

Current ratio perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 8.

Current Ratio (CR)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

Tabel 13. dan gambar 8. menunjukkan kondisi *current ratio* dari perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 1,51. Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, FAST, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, ICON, PANR,

PDES dan PTSP. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Indonesia Paradise Property, Tbk. (INPP) sebesar 2,01. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Island Concepts Indonesia, Tbk. (ICON) sebesar 1,02. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2012 yaitu sebesar 0,26.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 1,59. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu FAST, INPP, KPIG dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, ICON, PANR, PDES, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Indonesia Paradise Property, Tbk. (INPP) sebesar 2,31. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Island Concepts Indonesia, Tbk. (ICON) sebesar 1,14. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2013 yaitu sebesar 0,37

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 1,56. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu FAST, ICON, INPP dan KPIG. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, PANR, PDES, PJAA, PTSP dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 3,19. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Destinasi Tirta, Tbk. (PDES) sebesar 0,82. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 0,67.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 1,39. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu BAYU, ICON, INPP dan KPIG. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, FAST, PANR, PDES, PJAA, PTSP dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 3,57. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) sebesar 0,65. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 0,77.

Terakhir, pada tahun 2016 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 1,86. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu INPP dan KPIG. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, FAST, ICON, PANR, PDES, PJAA, PTSP dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 5,41. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. (PJAA) sebesar 0,89. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 1,36.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *current ratio* selama periode penelitian 2012-2016 yaitu sebesar 1,58. Dimana terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, INPP dan KPIG. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, ICON, PANR, PDES, PJAA, PTSP dan SHID. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,41. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu pada PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) tahun 2015 sebesar 0,65. Nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,77. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,26, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,36.

2) *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata periode 2012-2016

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata maka diperoleh nilai *debt to asset ratio*. Dimana *debt to asset ratio* didapatkan dari perhitungan *total liabilities* dibagi dengan *total asset*. Berikut ini kondisi *debt to asset ratio* pada 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 14.

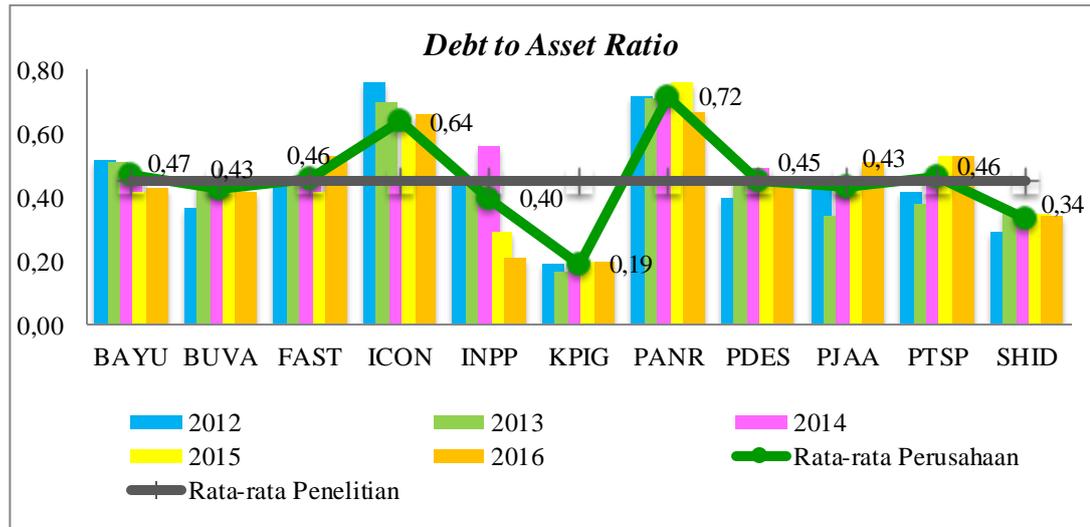
Debt to Asset Ratio (DAR)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	0.52	0.51	0.47	0.42	0.43	0.47
2	BUVA	0.37	0.44	0.47	0.45	0.42	0.43
3	FAST	0.44	0.46	0.45	0.42	0.53	0.46
4	ICON	0.76	0.70	0.45	0.62	0.66	0.64
5	INPP	0.46	0.47	0.56	0.29	0.21	0.40
6	KPIG	0.19	0.17	0.20	0.20	0.20	0.19
7	PANR	0.72	0.71	0.73	0.76	0.67	0.72
8	PDES	0.40	0.46	0.49	0.45	0.46	0.45
9	PJAA	0.45	0.34	0.44	0.43	0.51	0.43
10	PTSP	0.42	0.38	0.45	0.53	0.53	0.46
11	SHID	0.29	0.36	0.34	0.35	0.34	0.34
Rata-rata per tahun		0.46	0.45	0.46	0.45	0.45	0.45
Max		0.76	0.71	0.73	0.76	0.67	0.76
Min		0.19	0.17	0.20	0.20	0.20	0.17
Standar Deviasi		0.17	0.15	0.13	0.15	0.16	0.15

Sumber : Data diolah sendiri, 2018

Debt to asset ratio sub sektor hotel, restoran dan pariwisata juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 9.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

Tabel 14. dan gambar 9. menunjukkan kondisi *debt to asset ratio* dari perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,46. Terdapat tujuh perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, FAST, KPIG, PDES, PJAA, PTSP dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, ICON, INPP dan PANR. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Island Concepts Indonesia, Tbk. (ICON) sebesar 0,76. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,19. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2012 yaitu sebesar 0,17.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,45. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, KPIG, PJAA, PTSP dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, ICON, INPP, PANR dan PDES. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Panorama Sentriwisata, Tbk. (PANR) sebesar 0,71. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,17. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2013 yaitu sebesar 0,15.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,46. Terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, ICON, KPIG, PTSP dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, INPP, PANR dan PDES. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Panorama Sentriwisata, Tbk. (PANR) sebesar

0,73. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,20. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 0,13.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,45. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, INPP, KPIG dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, PANR, PDES dan PTSP. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Panorama Sentriwisata, Tbk. (PANR) sebesar 0,73. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,20. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 0,15.

Terakhir, pada tahun 2016 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 0,45. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, INPP, KPIG dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, ICON, PANR, PDES, PJAA dan PTSP. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Panorama Sentriwisata, Tbk. (PANR) sebesar 0,67. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,20. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 0,16.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *debt to asset ratio* selama periode penelitian 2012-2016 yaitu sebesar 0,45. Dimana terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, INPP, KPIG, PTSP dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, ICON, PANR, PDES dan SHID. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu PT. Island Concepts Indonesia, Tbk. (ICON) yang terjadi pada tahun 2012 dan PT. Panorama Sentriwisata, Tbk. (PANR) pada tahun 2015 sebesar 0,76. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu pada PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) tahun 2013 sebesar 0,17. Nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,15. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,13, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,17.

3) Total Asset Turnover (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata periode 2012-2016

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata maka diperoleh nilai *total asset turnover*. Dimana *total asset turnover* didapatkan dari perhitungan *sales* dibagi dengan *total asset*. Berikut ini kondisi *total asset turnover* pada 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 15.

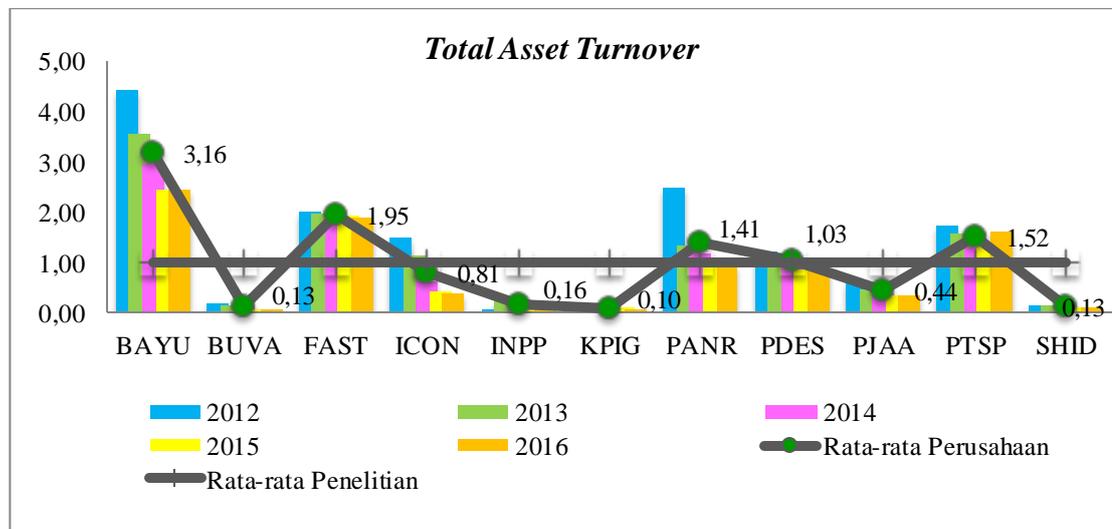
Total Asset Turnover (TATO)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	4.41	3.54	2.97	2.44	2.46	3.16
2	BUVA	0.18	0.16	0.15	0.08	0.08	0.13
3	FAST	2.00	1.95	1.95	1.94	1.89	1.95
4	ICON	1.49	1.12	0.62	0.42	0.39	0.81
5	INPP	0.09	0.22	0.27	0.12	0.11	0.16
6	KPIG	0.15	0.08	0.10	0.10	0.07	0.10
7	PANR	2.50	1.32	1.17	1.10	0.94	1.41
8	PDES	1.22	1.01	0.99	0.85	1.08	1.03
9	PJAA	0.63	0.47	0.38	0.36	0.34	0.44
10	PTSP	1.74	1.56	1.28	1.40	1.63	1.52
11	SHID	0.14	0.14	0.13	0.11	0.11	0.13
Rata-rata per tahun		1.32	1.05	0.91	0.81	0.83	0.98
Max		4.41	3.54	2.97	2.44	2.46	4.41
Min		0.09	0.08	0.10	0.08	0.07	0.07
Standar Deviasi		1.33	1.05	0.90	0.82	0.84	0.99

Sumber : Data diolah sendiri, 2018

Total asset turnover ratio sub sektor hotel, restoran dan pariwisata juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 10.

Total Asset Turnover (TATO)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

Tabel 15. dan gambar 10. menunjukkan kondisi *total asset turnover* dari perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *total asset turnover* yaitu sebesar 1,32. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, ICON, PANR dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di bawah rata-rata penelitian

yaitu perusahaan BUVA, INPP, KPIG, PDES, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* tertinggi yaitu pada PT. Bayu Buana, Tbk. (BAYU) sebesar 4,41. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* terendah yaitu PT. Indonesia Paradise Property, Tbk. (INPP) sebesar 0,09. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total asset turnover* tahun 2012 yaitu sebesar 1,33.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *total asset turnover* yaitu sebesar 1,05. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, ICON, PANR dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, INPP, KPIG, PDES, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* tertinggi yaitu pada PT. Bayu Buana, Tbk. (BAYU) sebesar 3,54. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,08. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total asset turnover* tahun 2013 yaitu sebesar 1,05.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *total asset turnover* yaitu sebesar 0,91. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, PANR, PDES dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* tertinggi yaitu pada PT. Bayu Buana, Tbk. (BAYU) sebesar 2,97. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,10. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total asset turnover* tahun 2014 yaitu sebesar 0,90.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *total asset turnover* yaitu sebesar 0,81. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, PANR, PDES dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* tertinggi yaitu pada PT. Bayu Buana, Tbk. (BAYU) sebesar 2,44. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* terendah yaitu PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) sebesar 0,08. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total asset turnover* tahun 2015 yaitu sebesar 0,82.

Terakhir, pada tahun 2016 nilai rata-rata *total asset turnover* yaitu sebesar 0,83. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, PANR, PDES dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* tertinggi yaitu pada PT. Bayu Buana, Tbk. (BAYU) sebesar 2,46. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset*

turnover terendah yaitu PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,07. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total asset turnover* tahun 2016 yaitu sebesar 0,84.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *total asset turnover* selama periode penelitian 2012-2016 yaitu sebesar 0,98. Dimana terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, PANR, PDES dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Kemudian diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* tertinggi yaitu PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) yang terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,41. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total asset turnover* terendah yaitu pada PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) tahun 2016 sebesar 0,07. Nilai standar deviasi untuk variabel *total asset turnover* selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,99. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,82, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,33.

4) *Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata periode 2012-2016*

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata maka diperoleh nilai *return on asset*. Dimana *return on asset* didapatkan dari perhitungan *net income* dibagi dengan *total asset*. Berikut ini kondisi *return on asset* pada 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 16.

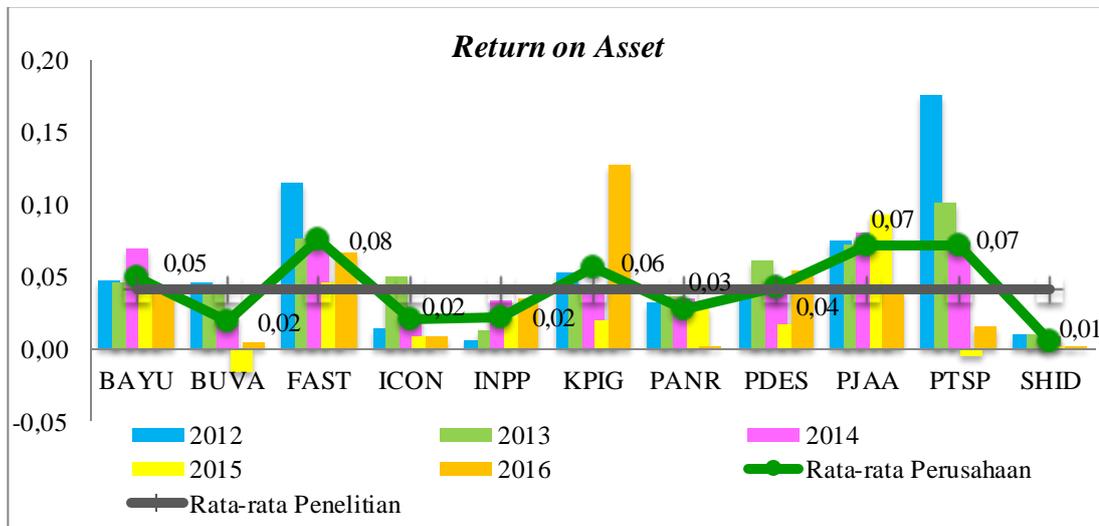
Return on Asset (ROA)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	0.05	0.05	0.07	0.04	0.04	0.05
2	BUVA	0.05	0.04	0.02	-0.02	0.00	0.02
3	FAST	0.12	0.08	0.07	0.05	0.07	0.08
4	ICON	0.01	0.05	0.02	0.01	0.01	0.02
5	INPP	0.01	0.01	0.03	0.02	0.04	0.02
6	KPIG	0.05	0.04	0.04	0.02	0.13	0.06
7	PANR	0.03	0.04	0.04	0.03	0.00	0.03
8	PDES	0.04	0.06	0.04	0.02	0.05	0.04
9	PJAA	0.07	0.07	0.08	0.09	0.04	0.07
10	PTSP	0.18	0.10	0.07	-0.01	0.02	0.07
11	SHID	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00	0.01
Rata-rata per tahun		0.06	0.05	0.04	0.02	0.04	0.04
Max		0.18	0.10	0.08	0.09	0.13	0.18
Min		0.01	0.01	0.01	-0.02	0.00	-0.02
Standar Deviasi		0.05	0.03	0.03	0.03	0.04	0.04

Sumber : Data diolah sendiri, 2018

Return on asset ratio sub sektor hotel, restoran dan pariwisata juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 11.

Return on Asset (ROA)

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

Tabel 16. dan gambar 11. menunjukkan kondisi *return on asset* dari perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 0,06. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, PJAA dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, ICON, INPP, KPIG, PANR, PDES, dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk. (PTSP) sebesar 0,18. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Indonesia Paradise Property, Tbk. (INPP) sebesar 0,01. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2012 yaitu sebesar 0,05.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 0,05. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, PDES, PJAA dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, ICON, INPP, KPIG, PANR dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk. (PTSP) sebesar 0,10. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk. (SHID) sebesar 0,01. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2013 yaitu sebesar 0,03.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 0,04. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, PJAA dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang

memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, KPIG, PANR, PDES dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. (PJAA) sebesar 0,08. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk. (SHID) sebesar 0,01. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2014 yaitu sebesar 0,03.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 0,02. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, INPP, PANR dan PJAA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, KPIG, PDES, PTSP dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. (PJAA) sebesar 0,09. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Bayu Buana, Tbk. (BUVA) sebesar -0,02. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2015 yaitu sebesar 0,03.

Terakhir, pada tahun 2016 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 0,04. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, KPIG, PDES dan PJAA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, PANR, PTSP dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. MNC Land, Tbk. (KPIG) sebesar 0,13. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk. (SHID) sebesar 0,00. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2016 yaitu sebesar 0,04.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *return on asset* selama periode penelitian 2012-2016 yaitu sebesar 0,04. Dimana terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, FAST, KPIG, PDES, PJAA dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, ICON, INPP, PANR dan SHID. Kemudian diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk. (PTSP) yang terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,18. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu pada PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) tahun 2015 sebesar -0,02. Nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,04. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2013, 2014 dan 2015 sebesar 0,03, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,05.

5) Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2012-2016

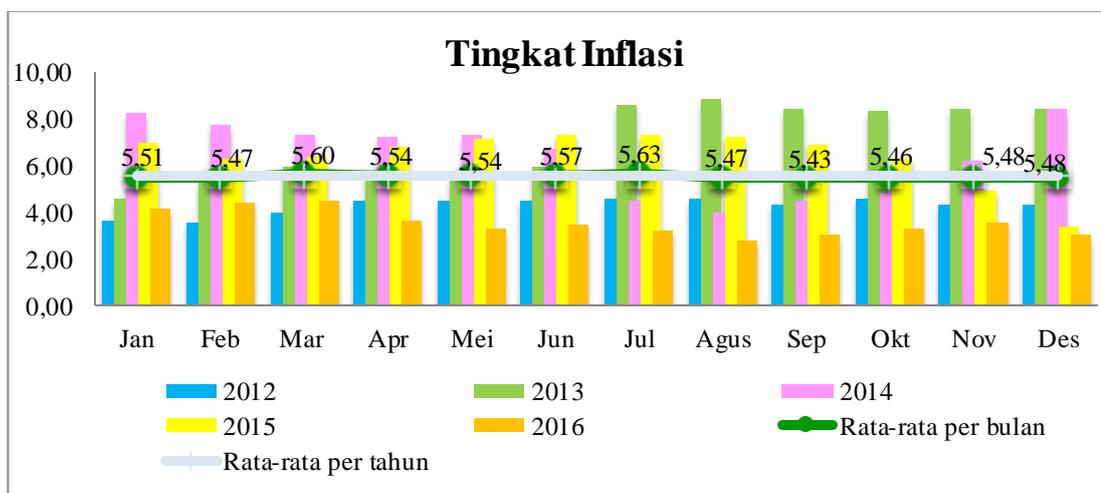
Berdasarkan data yang didapat melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, berikut ini kondisi tingkat inflasi di Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016, sebagai berikut :

Tabel 17.
Tingkat Inflasi Periode 2012-2016

Bulan	Tahun					Rata-rata per bulan
	2012	2013	2014	2015	2016	
Januari	3.65	4.57	8.22	6.96	4.14	5.51
Februari	3.56	5.31	7.75	6.29	4.42	5.47
Maret	3.97	5.90	7.32	6.38	4.45	5.60
April	4.50	5.57	7.25	6.79	3.60	5.54
Mei	4.45	5.47	7.32	7.15	3.33	5.54
Juni	4.53	5.90	6.70	7.26	3.45	5.57
Juli	4.56	8.61	4.53	7.26	3.21	5.63
Agustus	4.58	8.79	3.99	7.18	2.79	5.47
September	4.31	8.40	4.53	6.83	3.07	5.43
Oktober	4.61	8.32	4.83	6.25	3.31	5.46
November	4.32	8.37	6.23	4.89	3.58	5.48
Desember	4.30	8.38	8.36	3.35	3.02	5.48
Rata-rata per tahun	4.28	6.97	6.42	6.38	3.53	5.52
Max	4.61	8.79	8.36	7.26	4.45	8.79
Min	3.56	4.57	3.99	3.35	2.79	2.79
Standar Deviasi	0.36	1.62	1.56	1.16	0.54	1.77

Sumber : Data diolah sendiri, 2018

Tingkat inflasi di Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016 juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 12.

Tingkat Inflasi Periode 2012-2016

Tabel 17. dan gambar 12. menunjukkan kondisi tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 4,28%. Dimana pada bulan Januari sampai dengan Maret tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan April sampai dengan Desember tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 4,61%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 3,56%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2012 yaitu sebesar 0,36%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6,97%. Dimana pada bulan Januari sampai dengan Juni tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Juli sampai dengan Desember tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 8,79%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 4,57%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2013 yaitu sebesar 1,62.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6,42%. Dimana pada bulan Juli sampai dengan November tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Juni dan bulan Desember tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 8,36%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 3,99%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2014 yaitu sebesar 1,56%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6,97%. Dimana pada bulan Februari, Maret, Oktober, November dan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari dan bulan April sampai dengan September tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni dan Juli sebesar 7,26%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 3,35%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2015 yaitu sebesar 1,16%.

Terakhir, pada tahun 2016 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3,53%. Dimana pada bulan Mei sampai dengan Oktober dan bulan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai dengan April dan bulan November tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 4,45%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 2,79%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2016 yaitu sebesar 0,54%.

Jadi, berdasarkan rata-rata perbulan dapat dilihat bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian 2012-2016 yaitu sebesar 5,52%. Dimana pada bulan Februari, Agustus, September, Oktober, November dan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari, Maret, April, Mei, Juni dan Juli tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus tahun 2013 sebesar 8,79%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus tahun 2016 sebesar 2,79%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 1,77%. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,36%, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,62%.

6) **Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata periode 2012-2016**

Berdasarkan analisis data pada laporan keuangan dari 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata maka diperoleh nilai *return* saham. Dimana ukuran *return* saham yang digunakan yaitu *capital gain*. Berikut kondisi *return* saham pada 11 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 18.

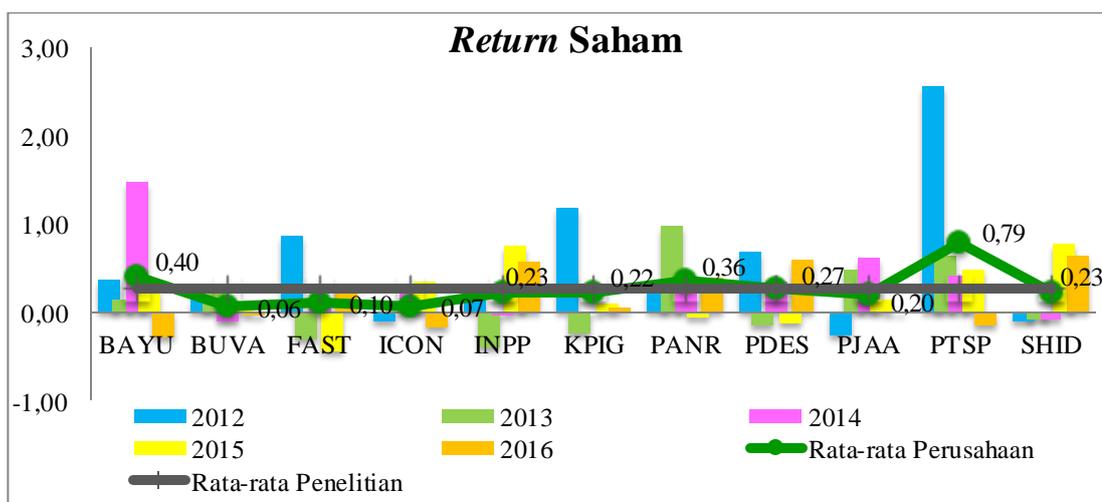
Return Saham

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	BAYU	0.37	0.14	1.49	0.26	-0.28	0.40
2	BUVA	0.14	0.22	-0.10	0.08	-0.04	0.06
3	FAST	0.87	-0.31	0.11	-0.45	0.30	0.10
4	ICON	-0.11	0.02	0.24	0.35	-0.17	0.07
5	INPP	0.24	-0.39	-0.03	0.75	0.58	0.23
6	KPIG	1.17	-0.23	-0.02	0.09	0.06	0.22
7	PANR	0.26	0.98	0.24	-0.07	0.39	0.36
8	PDES	0.68	-0.15	0.35	-0.13	0.59	0.27
9	PJAA	-0.26	0.47	0.63	0.14	0.00	0.20
10	PTSP	2.55	0.63	0.43	0.49	-0.14	0.79
11	SHID	-0.11	-0.07	-0.08	0.78	0.64	0.23
Rata-rata per tahun		0.53	0.12	0.30	0.21	0.18	0.27
Max		2.55	0.98	1.49	0.78	0.64	2.55
Min		-0.26	-0.39	-0.10	-0.45	-0.28	-0.45
Standar Deviasi		0.80	0.43	0.46	0.37	0.34	0.51

Sumber : Data diolah sendiri

Return saham sub sektor hotel, restoran dan pariwisata juga disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 13.

Return Saham

Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2012-2016

Tabel 18. dan gambar 13. menunjukkan kondisi *return* saham dari perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2012 sampai dengan 2016. Pada tahun 2012 nilai rata-rata *return* saham yaitu sebesar 0,53. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, KPIG dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, ICON, INPP, PANR, PDES, PJAA dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi yaitu pada PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk. (PTSP) sebesar 2,55, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. (PJAA) sebesar -0,26. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return* saham tahun 2012 yaitu sebesar 0,80.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata *return* saham yaitu sebesar 0,12. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, BUVA, PANR, PJAA dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, ICON, INPP, KPIG, PDES dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi yaitu pada PT. Panorama Sentriwisata, Tbk. (PANR) sebesar 0,98, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu PT. Indonesia Paradise Property, Tbk. (INPP) sebesar -0,39. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return* saham tahun 2013 yaitu sebesar 0,43.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata *return* saham yaitu sebesar 0,30. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, PDES, PJAA dan PTSP. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, FAST, ICON, INPP, KPIG, PANR dan SHID. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi yaitu pada PT. Panorama PT. Bayu Buana Tbk. (BAYU) sebesar 1,49, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. (BUVA) sebesar -0,10. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return* saham tahun 2014 yaitu sebesar 0,46.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *return* saham yaitu sebesar 0,21. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, ICON, INPP, PTSP dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, FAST, KPIG, PANR, PDES dan PJAA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi yaitu pada PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk. (SHID) sebesar 0,78, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu PT. Fast Food Indonesia, Tbk. (FAST) sebesar -0,45. Kemudian nilai standar deviasi untuk *return* saham tahun 2015 yaitu sebesar 0,37.

Terakhir, pada tahun 2016 nilai rata-rata *return* saham yaitu sebesar 0,18. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan FAST, INPP, PANR, PDES dan SHID. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di bawah rata-rata penelitian yaitu

perusahaan BAYU, BUVA, ICON, KPIG, PJAA dan PTSP. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi yaitu pada PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk. (SHID) sebesar 0,64, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu PT. Bayu Buana, Tbk. (BAYU) sebesar -0,28. Kemudian nilai standar deviasi variabel *return* saham tahun 2016 yaitu sebesar 0,34.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *return* saham selama periode penelitian 2012-2016 yaitu sebesar 0,27. Dimana terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan BAYU, PANR, PDES dan PJAA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BUVA, FAST, ICON, INPP, KPIG, PJAA dan SHID. Kemudian diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi yaitu PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk. (PTSP) yang terjadi pada tahun 2012 sebesar 2,55, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah yaitu pada PT. Fast Food Indonesia, Tbk. (FAST) tahun 2015 sebesar -0,45. Nilai standar deviasi untuk variabel *return* saham selama tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,51. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,34, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,80.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, karena data yang digunakan pada penelitian merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Adapun analisis data ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi terhadap variabel dependen yaitu *return* saham. Dimana dalam analisis data panel meliputi uji model data panel (uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*), uji asumsi klasik data panel (multikolinearitas dan heterokedastisitas) serta estimasi model regresi data panel (secara parsial dan secara simultan).

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*. Ketiga uji ini dilakukan untuk memilih antara *common effects model*, *fixed effects model* atau *random effects model* yang paling tepat digunakan dalam penelitian.

1) Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *common effects* atau *fixed effects* yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Hipotesis dalam uji chow yaitu:

H_0 : *Common Effects Model* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Jika *p-value* dari *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) berarti H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *common effects model*. Tetapi jika *p-value* dari *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) berarti H_1 diterima artinya model yang dipilih yaitu *fixed effects model*. Berikut ini hasil uji chow :

Tabel 19.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.115028	(10,39)	0.0052
Cross-section Chi-square	32.289295	10	0.0004

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 19. menunjukkan bahwa *p-value* dari *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0052 dan 0,0004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *fixed effects model*.

2) Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effects* atau *random effects* yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Hipotesis dalam uji hausman yaitu:

H_0 : *Random Effects Model*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Jika probabilitas *cross section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *random effects model*. Tetapi jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya model yang dipilih yaitu *fixed effects model*. Berikut ini hasil uji hausman :

Tabel 20.
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.034322	5	0.0231

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 20. diketahui bahwa probabilitas *cross section random* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0231. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *fixed effects model*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *random effects* atau *common effects* yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier* yaitu:

H_0 : *Common Effects Model*

H_1 : *Random Effects Model*

Jika nilai *p-value* < 0,05, maka H_1 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *random effects model*. Sedangkan jika nilai *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *common effects model*. Berikut ini hasil uji *lagrange multiplier* :

Tabel 21.

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.053741 (0.3046)	0.273291 (0.6011)	1.327031 (0.2493)
Honda	1.026519 (0.1523)	-0.522772 --	0.356203 (0.3608)
King-Wu	1.026519 (0.1523)	-0.522772 --	0.106874 (0.4574)
Standardized Honda	1.851444 (0.0321)	0.091886 (0.4634)	-2.253117 --
Standardized King-Wu	1.851444 (0.0321)	0.091886 (0.4634)	-2.335304 --
Gourieriou, et al.*	--	--	1.053741 (>= 0.10)

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 21. menunjukkan bahwa *p-value* dari uji *Breusch Pagan* > 0,05 yaitu sebesar 0,1832. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *common effects model*.

Setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *fixed effects model*. Dipilihnya *fixed effects model*, karena hasil *output* dari aplikasi Eviews menunjukkan bahwa dari uji chow dan uji hausman didapatkan hasil bahwa *fixed effects model* yang tepat digunakan dalam penelitian, sedangkan hanya uji *lagrange multiplier* yang menunjukkan bahwa *common effects model* yang tepat digunakan. Penjelasan tersebut terlihat dalam tabel 19., sebagai berikut:

Tabel 22.
Hasil Uji Model Data Panel

No	Metode	Pengujian Model	Hasil Uji Model
1	Uji Chow	<i>Common Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
2	Uji Hausman	<i>Random Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Common Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	<i>Common Effect</i>
Kesimpulan		<i>Fixed Effect Model</i>	

Sumber : Tabel 19., 20., dan 21.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji model data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian yaitu *fixed effects model*, oleh karena itu uji asumsi klasik yang dipakai, hanya multikolinearitas dan heterokedastisitas saja.

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 23.
Hasil Uji Multikolinearitas

	CR	DAR	TATO	ROA	INF
CR	1.000000	-0.429485	-0.184988	0.262206	-0.135713
DAR	-0.429485	1.000000	0.477751	-0.157945	0.018668
TATO	-0.184988	0.477751	1.000000	0.241546	-0.013439
ROA	0.262206	-0.157945	0.241546	1.000000	-0.037892
INFLASI	-0.135713	0.018668	-0.013439	-0.037892	1.000000

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 23. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi kelima variabel yaitu, *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi berada di bawah nilai 0,85. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi data panel.

2) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain.

Model regresi yang baik yaitu jika dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini hasil uji heterokedastisitas :

Tabel 24.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.038916	0.035613	-1.092745	0.2798
DAR	-0.261182	0.215832	-1.210119	0.2320
TATO	0.047566	0.027660	1.719655	0.0918
ROA	-0.181444	0.767369	-0.236450	0.8141
INF	0.008104	0.018589	0.435932	0.6648
C	0.335882	0.171060	1.963536	0.0553

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan tabel 24. menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau probabilitas dari kelima variabel independen yaitu *current ratio* (CR) sebesar 0,2798, *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 0,2320, *total asset turnover* (TATO) sebesar 0,0918, *return on asset* (ROA) sebesar 0,8141 dan tingkat inflasi sebesar 0,6648. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi data panel, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,05.

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (model) yaitu *common effects model*, *fixed effects model* dan *random effects model*. Dimana dalam memilih model yang tepat untuk digunakan pada penelitian yang menggunakan data panel, terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*.

Pada penelitian ini estimasi model regresi data panel yang digunakan yaitu *fixed effects model*. Terpilihnya *fixed effects model* yang digunakan pada penelitian didasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan. Dimana seperti yang telah diketahui dari hasil uji chow dan uji hausman menunjukkan bahwa *fixed effect model* yang tepat digunakan, sedangkan hanya uji *lagrange multiplier* yang menunjukkan bahwa *common effects model* yang tepat digunakan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini model yang tepat digunakan yaitu *fixed effects model*.

Output dari *fixed effects model* akan menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial (uji t), pengujian regresi data panel secara simultan (uji F) dan nilai koefisien determinasi dari penelitian yang dilakukan. Dimana dalam penelitian ini, variabel yang di uji yaitu *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi. Berikut ini *output* dari *fixed effects model* :

Tabel 25.

Hasil Uji Regresi dengan *Fixed Effects Model*

Dependent Variable: RETURN
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 03/14/18 Time: 10:42
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 55
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-0.400954	0.049473	-8.104525	0.0000
DAR	-2.552736	0.301413	-8.469231	0.0000
TATO	0.293488	0.113161	2.593539	0.0133
ROA	7.916489	1.673263	4.731169	0.0000
INFLASI	-0.075734	0.022682	-3.338941	0.0019
C	1.849686	0.225593	8.199209	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.833165	Mean dependent var	0.338675
Adjusted R-squared	0.768998	S.D. dependent var	0.759162
S.E. of regression	0.350495	Sum squared resid	4.791020
F-statistic	12.98427	Durbin-Watson stat	2.219617
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.629860	Mean dependent var	0.265455
Sum squared resid	5.166996	Durbin-Watson stat	2.157167

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *fixed effects model* diperoleh persamaan sebagai berikut :

Estimation Equation:

$$\text{RETURN} = C(1)*\text{CR} + C(2)*\text{DAR} + C(3)*\text{TATO} + C(4)*\text{ROA} + C(5)*\text{INFLASI} + C(6) + [\text{CX}=\text{F}]$$

Substituted Coefficients:

$$\text{RETURN} = -0.400954462934*\text{CR} - 2.55273610123*\text{DAR} + 0.293487955772*\text{TATO} + 7.91648889773*\text{ROA} - 0.0757337397349*\text{INF} + 1.84968644878 + [\text{CX}=\text{F}]$$

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2018)

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar 1,849686 yang artinya jika *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), dan tingkat inflasi bernilai 0, maka *return* saham nilainya positif sebesar 1,849686.
- b) Nilai koefisien regresi *current ratio* (CR) bernilai negatif yaitu -0,400954 yang artinya setiap peningkatan CR sebesar satu satuan, maka *return* saham akan mengalami penurunan sebesar -0,400954 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c) Nilai koefisien regresi *debt to asset ratio* (DAR) bernilai negatif yaitu -2,552736 yang artinya setiap peningkatan DAR sebesar satu satuan, maka *return* saham akan mengalami penurunan sebesar -2,552736 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d) Nilai koefisien regresi *total asset turnover* (TATO) bernilai positif yaitu 0,293488 yang artinya setiap peningkatan TATO sebesar satu satuan, maka *return* saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,293488 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- e) Nilai koefisien regresi *return on asset* (ROA) bernilai positif yaitu 7,916489 yang artinya setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan, maka *return* saham akan mengalami peningkatan sebesar 7,916489 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- f) Nilai koefisien regresi tingkat inflasi bernilai negatif yaitu -0,075734 yang artinya setiap peningkatan tingkat inflasi sebesar satu satuan, maka *return* saham akan mengalami penurunan sebesar -0,075734 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel secara Parsial (Uji t)

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap *return saham*.

Seperti yang telah diketahui bahwa tabel 25. dapat menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara parsial atau uji t. Berikut ini penjelasan dari hasil pengujian yang terdapat pada *output* dari *fixed effects model* :

- 1) *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*
 Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *current ratio* sebesar -0,400954 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,0000 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return saham*.

- 2) *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return Saham*.
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *debt to asset ratio* sebesar -2,552736 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,0000 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.
- 3) *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham*
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *total asset turnover* sebesar 0,293488 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,0133 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.
- 4) *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien *return on asset* sebesar 7,916489 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,0000 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.
- 5) Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham*
Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat inflasi sebesar -0,075734 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,0019 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan pengaruh uji secara parsial atau uji t dapat diketahui bahwa dari variabel yang digunakan dalam penelitian ternyata variabel *return on asset* merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap *return* saham, karena variabel *return on asset* memiliki nilai koefisien tertinggi dibandingkan variabel lain yaitu sebesar 7,916489.

4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel secara Simultan (Uji F)

Estimasi model regresi data panel secara simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Seperti yang telah diketahui bahwa tabel 25. dapat menunjukkan hasil pengujian regresi data panel secara simultan atau uji F. Dimana pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh CR, DAR, TATO, ROA dan Tingkat Inflasi terhadap *Return* saham secara simultan atau bersama-sama. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistic pada penelitian yaitu sebesar 12,98427 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000000. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh antara variabel *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham.

Kemudian pada tabel 25. dapat diketahui juga nilai dari koefisien determinasi (R^2), dimana nilai dari R^2 bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Pada penelitian ini R^2 bertujuan untuk

mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Berdasarkan *output* dari *fixed effects model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,833165, hasil ini menunjukkan bahwa variabel *return* saham dapat diterangkan oleh variabel *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), dan tingkat inflasi sebesar 0,833165 atau 83,3165%. Sedangkan sisanya sebesar 0,166835 atau 16,6835% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya nilai *Adjusted R-squared* pada penelitian yaitu sebesar 0,768998, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), dan tingkat inflasi terhadap *return* saham sebesar 0,768998 atau 76,8998%. Sedangkan sisanya sebesar 0,231002 atau 23,1002% dipengaruhi oleh variabel independen lain diluar model penelitian. Nilai *Adjusted R-squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, dimana penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *current ratio* sebesar -0,400954 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena nilai probabilitas variabel *current ratio* di bawah 0,05. Tetapi hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang ternyata hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,400954. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh negatif *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *current ratio* selama periode penelitian yaitu 2012-2016. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* cenderung mengalami peningkatan tetapi ternyata *return* sahamnya cenderung mengalami penurunan. Dalam analisis laporan keuangan perusahaan juga terlihat ternyata kas pada sub sektor ini sangat tinggi dibandingkan dengan aset lancar lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan kas nya untuk memperoleh keuntungan. Karena jumlah kas yang terlalu besar akan mengakibatkan banyak sumber modal kerja yang stagnan sehingga dapat mengurangi produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Kemudian, perusahaan sub sektor, hotel, restoran dan pariwisata juga memiliki aset tetap yang cukup tinggi dalam kegiatan usahanya dibandingkan dengan aset lancar perusahaan. Hal ini terbukti dari analisis

laporan keuangan perusahaan bahwa aset tetap pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancar perusahaannya.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *debt to asset ratio* sebesar -2,552736 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena nilai probabilitas variabel *debt to asset ratio* di bawah 0,05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -2,552736. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh negatif *debt to asset ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *debt to asset ratio* selama periode penelitian yaitu 2012-2016. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* cenderung mengalami peningkatan tetapi ternyata *return* sahamnya cenderung mengalami penurunan. Karena hutang yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko finansial perusahaan dalam berinvestasi juga tinggi sehingga akan berdampak pada minat investor dalam berinvestasi dan penurunan *return* saham yang akan diterima investor. Kemudian, sektor pariwisata yang mencakup industri perhotelan dan restoran merupakan perusahaan yang memang sedang digencar oleh pemerintah, dimana umumnya usaha pada sub sektor ini dibangun dengan investasi yang sangat besar dan sebagian besar juga didanai hutang, sehingga tidak salah jika hutang pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata cukup tinggi.

4.3.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *total asset turnover* sebesar 0,293488 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0133. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena nilai probabilitas variabel *total asset turnover* di bawah 0,05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,293488. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *total asset turnover* selama periode penelitian yaitu 2012-2016. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *total asset turnover* cenderung mengalami penurunan dan ternyata *return* sahamnya cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena pada perusahaan sub sektor

hotel, restoran dan pariwisata kemungkinan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga *return* saham yang diterima oleh para investor pun belum maksimal atau belum sesuai dengan harapan para investor yang menginginkan *return* saham yang tinggi.

4.3.4 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *return on asset* sebesar 7,916489 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai probabilitas variabel *return on asset* di bawah 0,05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 7,916489. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh positif *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *return on asset* selama periode penelitian yaitu 2012-2016. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* cenderung mengalami penurunan dan ternyata *return* sahamnya cenderung mengalami penurunan. Kecilnya *return on asset* yang diterima investor pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dapat disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain yang harus ditanggung oleh perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai koefisien tingkat inflasi sebesar -0,075734 dengan nilai probabilitas yaitu 0,0019. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai probabilitas variabel tingkat inflasi di bawah 0,05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,075734. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan tingkat inflasi selama periode penelitian yaitu 2012-2016. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi cenderung mengalami peningkatan tetapi ternyata *return* sahamnya cenderung mengalami penurunan.

4.3.6 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai hasil F-statistic sebesar 12,98427 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,000000. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis sejalan dengan hasil penelitian yang artinya bahwa *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* yang rendah menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas perusahaan, terjadinya masalah tersebut akan berdampak pada rendahnya *return* yang akan diterima investor. Karena investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi. Sedangkan, *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga *current ratio* yang tinggi akan memberikan rasa aman bagi para kreditor. Tetapi tidak untuk perusahaan, jika *current ratio* yang dihasilkan perusahaan tinggi sekali ada kemungkinan perusahaan tidak optimal dalam menggunakan aktiva lancarnya, karena banyak dana perusahaan yang menganggur yang menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut Kasmir (2010, 119) menyatakan bahwa standar rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 2 kali atau 200%. Jika *current ratio* perusahaan di atas rata-rata industri maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika *current ratio* perusahaan di bawah rata-rata industri maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi hutang lancarnya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan sub sektor, hotel, restoran dan pariwisata ternyata nilai *current ratio* berada di bawah standar rata-rata industri 2 kali atau 200% yaitu 1,58 kali atau 158% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena karakteristik dari perusahaan sub sektor, hotel, restoran dan pariwisata yaitu lebih menggunakan aset tetap dalam kegiatan usahanya dibandingkan dengan aset lancar perusahaan. Hal ini terbukti dari analisis laporan keuangan perusahaan bahwa aset tetap pada perusahaan

sub sektor hotel, restoran dan pariwisata lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancar perusahaannya. Dimana aset tetap pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdiri dari bangunan, peralatan hotel, peralatan kantor, perabotan, mesin, kendaraan, dan lain-lain.

Pada hasil penelitian pengaruh negatif *current ratio* terhadap *return* saham ini mengindikasikan bahwa apabila *current ratio* yang dihasilkan tinggi maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, tetapi kemungkinan dana perusahaan yang menganggur juga cukup tinggi sehingga dana tidak berputar pada umumnya yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata memiliki kas dalam jumlah cukup besar, dimana jumlah kas yang disimpan terlalu besar akan berdampak pada sumber modal kerja yang stagnan sehingga akan mengurangi produktivitas dan profitabilitas dari perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata. Hal ini yang menyebabkan adanya pengaruh negatif antara *current ratio* dengan *return* saham karena investor akan lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang dapat menghasilkan laba tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* yang tinggi akan berdampak pada penurunan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang (2014) serta Sugiarti, Surachman dan Siti Aisjah (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016) serta Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Amanda K. Nisaa dan Anindhyta Budiarti (2017), Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Debt to asset ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan semakin tinggi resiko finansial perusahaan. Semakin rendah *debt to asset ratio* menunjukkan semakin rendah juga resiko finansial perusahaan. Sehingga dengan resiko yang kecil dapat memberikan respon positif bagi para investor dan akan berdampak pada peningkatan *return* saham. Begitupun sebaliknya, jika *debt to asset ratio* yang dihasilkan tinggi maka resiko finansial perusahaan akan semakin besar dan dapat memberikan respon negatif kepada para investor sehingga akan berdampak pada menurunnya *return* saham.

Menurut Kasmir (2010, 123), menyatakan bahwa standar rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah 35%. Dimana semakin tinggi *debt to asset ratio* maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Pada perusahaan sub sektor, hotel, restoran dan pariwisata nilai *debt to asset ratio* berada di atas standar rata-rata industri 35% yaitu 45%. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 45% dan sisanya ditanggung oleh modal sebesar 55%, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 aset, Rp. 0,45 nya dibiayai oleh hutang dan Rp. 0,55 nya dibiayai oleh modal. Dimana, setiap perusahaan pastinya memerlukan pengelolaan keuangan yang baik, tanpa terkecuali perusahaan pada sub sektor, hotel restoran dan pariwisata. Sektor pariwisata yang mencakup industri perhotelan dan restoran merupakan perusahaan yang sedang digencar oleh pemerintah, karena umumnya usaha pada sub sektor ini dibangun dengan investasi yang sangat besar dan sebagian besar didanai oleh hutang, sehingga tidak salah jika hutang pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata berada diatas rata-rata standar industri. Terlihat bahwa pada laporan keuangan, hutang perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dalam nilai yang cukup besar.

Pada hasil penelitian, pengaruh negatif *debt to asset ratio* terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko keuangan perusahaan serta semakin besar pula perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutangnya. Dimana perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan berdampak pada besarnya beban bunga yang harus ditanggung, hal ini berarti akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan akan berpengaruh pada penurunan terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan maupun investor. Sehingga investor tidak akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi karena *debt to asset ratio* yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar bursa dan akan berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham. Sebaliknya, jika *debt to asset ratio* yang dihasilkan rendah maka semakin kecil risiko keuangan perusahaan dalam pelunasan hutang, sehingga investor akan merasa aman untuk berinvestasi di perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dan akan memberikan sinyal positif kepada pasar bursa sehingga berdampak pada peningkatan terhadap harga dan *return* saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rachmawati (2017) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Maria Setyowati dan Lailatul Amanah (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

4.4.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, dan hasil penelitian ini sesuai

dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Total asset turnover menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan serta memperoleh keuntungan. Pada umumnya rasio ini digunakan oleh manajemen untuk mengukur apakah operasi perusahaan efisien secara finansial. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien aset yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, 134), menyatakan bahwa standar rata-rata industri untuk rasio *total asset turnover* adalah 2 kali. Jika *total asset turnover* perusahaan di atas rata-rata industri maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya, jika *total asset turnover* perusahaan berada di bawah rata-rata industri maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata nilai *total asset turnover* berada di bawah standar rata-rata industri 2 kali yaitu hanya 0,98 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva sebanyak 0,98 kali yang dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- aktiva tetap hanya mampu menghasilkan Rp 0,98,- penjualan. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari industri hotel, restoran dan pariwisata yang menyatakan bahwa industri ini termasuk dalam *capital intensive*.

Pada hasil penelitian, pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan total aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan. Terlebih lagi, perusahaan ini bergerak dibidang hotel, restoran dan pariwisata maka perusahaan harus mampu menggunakan total aktiva yang dimilikinya untuk mendapatkan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai penjualan bersih yang akan diperoleh perusahaan serta akan memberikan keyakinan bagi investor untuk memiliki saham tersebut dan berdampak pada peningkatan terhadap *return* saham. Sebaliknya, *total asset turnover* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi karena perusahaan tidak dapat menggunakan seluruh aktiva dengan baik. Sehingga investor akan lebih menginginkan perusahaan yang memiliki *total asset turnover* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *total asset turnover* yang rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda K. Nisaa dan Anindhyta Budiarti (2017) serta Ike D. Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang (2014) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan

oleh Maesa K. O. Islamiya dan Lailatul Amanah (2016) menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.4.4 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari total aset perusahaan yang dimiliki. Semakin besar *return on asset*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan perolehan laba yang tinggi, dengan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi peningkatan terhadap harga dan *return* saham.

Menurut Kasmir (2010, 136), menyatakan bahwa standar rata-rata industri untuk rasio *return on asset* adalah 30%. Jika *return on asset* perusahaan di atas rata-rata industri maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, jika *return on asset* perusahaan berada di bawah rata-rata industri hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan dalam kondisi yang kurang baik. Pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata ternyata nilai *return on asset* berada di bawah standar rata-rata industri 30% yaitu hanya 4%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam kondisi yang kurang baik dan dapat dikatakan bahwa manajemen tidak mampu untuk memperoleh *margin* laba yang tinggi. Kecilnya *return on asset* yang diterima investor pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pada hasil penelitian, pengaruh positif *return on asset* terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa semakin tinggi *return on asset* berarti kinerja perusahaan dalam memperoleh laba semakin baik dan tinggi. Dimana, perolehan laba yang tinggi akan menjadikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk memiliki saham di sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dan juga akan membuat investor lebih tertarik pada perusahaan di sub sektor tersebut dibandingkan perusahaan yang memiliki *return on asset* yang rendah. Sehingga rasio ini dapat dipakai oleh investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Karena, jika rasio ini nilainya tinggi berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga *return* saham yang akan

diterima juga akan tinggi. Sebaliknya, jika *return on asset* nilainya rendah berarti semakin rendah perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga *return* saham yang akan diterima juga akan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anistia Nurhakim, Irni Yunita dan Aldilla Iradianty (2016), Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016), Gilang Gunadi dan Wijaya Kesuma (2015), Ike D. Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017), Maesa K. O. Islamiya dan Lailatul Amanah (2016), Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016) serta Wong Pik Har dan Muhammad Afif (2015) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyato (2016) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016), Putu Imba Nidianti (2013) serta Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.4.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Inflasi adalah keadaan dimana harga barang meningkat secara terus menerus sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Dimana tingkat inflasi juga memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Karena jika tingkat inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi yang akan diterima maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi pada kondisi tersebut. Dimana dampak dari tingkat inflasi berpengaruh pada peningkatan biaya langsung maupun biaya tidak langsung pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata sehingga hal tersebut akan mempengaruhi lagi laba yang dihasilkan perusahaan.

Pada dasarnya tingkat inflasi dapat berpengaruh negatif atau bahkan positif, tergantung dari kondisi perekonomian yang terjadi pada saat itu. Pada hasil penelitian, tingkat inflasi ternyata memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan berdampak pada menurunnya *return* saham yang diterima oleh para investor. Pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap *return* saham ini juga sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Eduardus Tandellin (2010, 342), yang menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Dimana seperti yang diketahui bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang akan diperoleh investor dari investasi yang dilakukan. Tingkat inflasi juga berkaitan dengan kemampuan daya beli individu maupun perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan akan berdampak pada

menurunnya minat investor terhadap suatu saham akibatnya *return* saham yang diterima investor juga ikut menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Amalia Rachmawati (2017), Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyato (2016), Bima S. Waskito dan Astri Fitria (2016), Sri Suyati (2015), Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017) serta Widya Retno Utami, Sri Hartoyo dan Tubagus Nur Ahmad Maulana (2015) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Putu Imba Nidianti (2013) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anistia Nur Nurhakim, Irni Yunita dan Aldilla Irdianty (2016) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4.4.6 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi dapat mempengaruhi *return* saham.

Dimana *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *return on asset* dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham menunjukkan bahwa kondisi internal perusahaan dan eksternal perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham yang akan diterima oleh investor. Jika kondisi internal perusahaan seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal perusahaan seperti tingkat inflasi dalam kondisi yang baik maka perusahaan akan berada dikondisi yang menguntungkan sehingga *return* saham yang akan diterima investor juga akan tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 2) *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 3) *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 4) *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 5) Tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 6) *Current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”, sebagai berikut :

- 1) Secara Manajerial
 - a. Bagi para perusahaan hendaknya memperhatikan kondisi kinerja keuangan perusahaannya yaitu *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO) dan *return on asset* (ROA) serta faktor eksternal perusahaan seperti tingkat inflasi karena terbukti bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Apabila rasio-rasio tersebut

dalam kondisi yang baik maka hal tersebut akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan berdampak pada *return* saham yang diterima investor pun akan baik. Terlebih perusahaan harus lebih memperhatikan kondisi likuiditas perusahaan yaitu *current ratio*. Karena ternyata terdapat perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi tetapi tidak membuat *return* saham yang dihasilkan tinggi, melainkan pada sub sektor ini tingkat profitabilitas dan *return* saham mengalami penurunan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangan, seperti halnya perusahaan harus mampu menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan efektif agar tidak terlalu banyak dana perusahaan yang menganggur, perusahaan harus mampu menutupi seluruh hutangnya yang menjadi faktor menurunnya *return* saham dan perusahaan harus bisa meningkatkan penjualan agar dapat memperoleh laba yang tinggi. Hal tersebut akan membuat perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata semakin dilirik investor, sehingga *return* saham yang cenderung mengalami penurunan tidak berlanjut dimasa yang akan datang. Jadi, hendaknya para perusahaan memperhatikan kondisi kinerja keuangan perusahaan dan faktor lain diluar kondisi perusahaan agar dapat melakukan tindakan yang tepat untuk kemajuan perusahaan tersebut.

- b. Bagi para investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan seperti variabel *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) serta kondisi diluar lingkungan perusahaan seperti tingkat inflasi, agar investor tidak mengalami kerugian jika menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Dalam sub sektor hotel, restoran dan pariwisata, para investor sebaiknya lebih melihat pada variabel *return on asset* (ROA) sebagai alat pertimbangan untuk melakukan investasi, karena variabel *return on asset* ini terbukti memiliki pengaruh yang sangat tinggi dibandingkan dengan variabel lain terhadap *return* saham.

2) Secara Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat melakukan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model-model rasio keuangan yang lain dan menambahkan variabel makroekonomi lain yang diduga dapat mempengaruhi *return* saham. Selain itu, sebaiknya peneliti menambahkan jumlah periode dan sampel penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus Harjito dan Martono (2013), *Manajemen Keuangan*, Edisi kedua, Cetakan ketiga, Yogyakarta: Ekonesia.
- Agus Sartono (2012), *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*, Edisi keempat, Cetakan keenam, BPFE-Yogyakarta.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017), *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, Edisi 1, Cetakan 2, Jakart: Rajawali Pers.
- Agus Widarjono (2017), *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Amiruddin Idris (2016), *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: Deepublish.
- Babatosh Banarjee (2015), *Fundamentals of Financial Management*, Second Edition, Delhi, PHI Learning Privated Limited.
- Dwi Prastowo (2014), *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*, Edisi ketiga, Cetakan kedua, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Eduardus Tandelilin (2010), *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan kelima, Yogyakarta: Kanisius.
- Ehrhardt, Michael C. and Eugene F. Brigham (2011), *Financial Management: Theory and Practice*, Thirteen Edition, South-Western, Congage Learning.
- Eugene F. Brigham and Joel F Houston (2010), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Ahli Bahasa: Ali Akbar Yulianto, Buku 1, Edisi 11, Jakarta, Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham and Joel F Houston (2015), *Fundamentals of Financial Management*, Consice Eighth Edition, South Western, Cengage Learning.
- Gregorius Sihombing (2008), *Kaya dan Pintar Jadi Trader & Investor Saham*, Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Harmono (2014), *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis, Edisi 1, Cetakan ketiga, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery (2016), *Financial Ratio for Business, Analisis Keuangan untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- I Made Sudana (2015), *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktik*, Cetakan kelima, Jakarta: Erlangga.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*, Cetakan keempat, Bandung, Alfabeta.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Teori dan Soal Jawab*, Cetakan kesatu, Bandung, Alfabeta.
- James C. Van Horne and John M. Wachowicz (2009), *Fundamentals of Financial Management*, Perason Education Limited.Jogiyanto Hartono (2016), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesepuluh, BPFE-Yogyakarta.
- Jonathan Sarwono (2016), *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset dan Tesis dengan Eviews*, Yogyakarta: Gava Media.

- Kasmir (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesatu, Cetakan kedua, Jakarta: Kencana.
- Kasmir (2017), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan keenam, Jakarta: Kencana.
- Lawrence J. Gitman and Chad J. Zutter (2010), *Principles of Managerial Finance*, thirteenth edition, Prentice Hall, publishing as Pearson.
- Lawrence J. Gitman, *et al.* (2011), *Fundamentals of Investing*, Third Edition, Pearson Asutralia.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mangasa Simatupang (2010), *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mohamad Samsul (2006), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta: Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro (2013), *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 4, Jakarta: Erlangga.
- Musdalifah Azis, Sri Mintarti dan Maryam Nadir (2015), *Manajemen Investasi, Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, Yogyakarta: Deepublish.
- Nachrowi D. Nachrowi dan Haedius Usman (2006), *Pendeketana Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- P. Eko Prasetyo (2011), *Fundamental Makro Ekonomi*, Edisi kesatu, Cetakan kedua, Yogyakarta: Beta Offset.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan, Teori Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta, Penerbit Ekonisia, FE.UUI.
- Thomas P. Edmonds, *et. al* (2012), *Survey of Accounting*, Published by Mc Graw-Hill.
- Toto Prihadi (2013), *Analisis Laporan Keuangan, Teori dan Aplikasi*, Jakarta Pusat: PPM.

Jurnal :

- Abdul Karim (2015), *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012*, Media Ekonomi dan Manajemen: Volume 30, Nomor 1, Januari 2015, ISSN: 0854-1442.
- Amalia Rachmawati (2017), *Kinerja Keuangan dan tingkat Pengembalian Saham: Studi pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia*, Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 7, Nomor 1, E-ISSN: 2461-1182.
- Amanda K. Nisaa dan Anindhya Budiarti (2017), *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Property Terhadap Return Saham di BEI*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 6, Nomor 4, April 2017, ISSN: 2461-0593.

- Anistia Nurhakim, Irni Yunita dan Aldilla Iradianty (2016), *The Effect of Profitability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical Industries at BEI in The Period Of 2011-2014*, Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies: Vol. 2, Issue 2, ISSN:2206-6033.
- Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyato (2016), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 s/d 2014*, 30 Jurnal Bisnis dan ekonomi: Volume 23, Nomor 1, ISSN: 1412-3126.
- Bima S. Waskito dan Astri Fitria (2016), Pengaruh Inflasi, Return Pasar dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham, Jurnal Ilmiah dan Riset Akuntansi: Volume 5, Nomor 3, ISSN: 2460-0585.
- Elisabeth (2017), *Effect of Liquidity and Activities with Profitability as Intervening Variables to Share Return in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*, The International Journal Of Business & Management: Vol. 5, Issue 8, ISSN: 2321–8916
- Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuti (2016), *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 1, Januari 2016, ISSN: 2461-0593.
- Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016), *Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Sahre (EPS) Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*, Jurnal EMBA: Volume 4, Nomor 4, September 2016, ISSN: 2303-1174.
- Fisa Tiana Surya dan Djawonto (2017), *Pengaruh Analisis Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Return Saham Perusahaan Periode 2008-2015*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 6, Nomor 7, ISSN: 2461-0593.
- Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015), *Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI*, E-Jurnal Manajemen Unud, Volume 4, Nomor 6, 2015, ISSN: 2302-8912.
- Ike D. Rachmawati dan Yuliasuti Rahayu (2017), *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 6, Nomor 7, Juli 2017, ISSN: 2460-0585.
- Maesa K. O. Islamiya dan Lailatul Amanah (2016), *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Return Saham*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 5, Nomor 8, Agustus 2016, ISSN: 2460-0585.
- Maria Setyowati dan Lailatul Amanah (2016), *Pengaruh Pertumbuhan Earning Per Share dan Leverage Terhadap Return Saham*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, Nomor 11, November 2016, ISSN: 2460-0585.
- Putu Imba Nidianti (2013), *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Return Saham Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana: Volume 5, Nomor 1, 2013, ISSN: 2302-8556.

- Ria Wulansari dan Nur Handayani (2016), *Penagruh Tingkat Suku Bunga dan Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 5, Nomor 5, Mei 2016, ISSN: 2460-0585.
- Sri Suyati (2015), *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Reurn Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang: Volume 4, Nomor 3, ISSN: 23012-2752.
- Stefanus Antara, Jantje Sepang dan Ivonne S. Saerang (2014), *Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Wholesale yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal EMBA: Volume 2, Nomor 3, September 2014, ISSN: 2303-1174.
- Sugiarti, Surachman dan Siti Aisjah (2015), *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Aplikasi Manajemen: Volume 13, Nomor 2, 2015, ISSN: 1693-5241.
- Widya Retno Utami, Sri Hartoyo dan Tubagus Nur Ahmad Maulana (2015), *The Effect of Internal and External Factors on Stock Return: Empirical Evidence from the Indonesian Construction Subsector*, Asian Journal of Business and Management; Vol. 03, Issue 05, October 2015, ISSN: 2321-2802
- Wong Pik Har dan Muhammad Aff (2015), *The Impact of Accounting Earnings on Stock Returns: The Case of Malaysia's Plantation Industry*, International Journal of Business and Management; Vol. 10, No. 4, 2015, ISSN: 1833-3850, E-ISSN: 1833-8119.

Website :

www.bi.go.id

www.bkpm.go.id

www.bps.go.id

www.duniainvestasi.com

www.idx.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1

CURRENT RATIO (LIKUIDITAS) 2012-2016					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio
1	BAYU	2012	259286	175776	147.51
		2013	329164	227948	144.40
		2014	375843	245843	152.88
		2015	406173	253657	160.13
		2016	449027	264664	169.66
2	BUVA	2012	219920	143636	153.11
		2013	295459	205297	143.92
		2014	303458	241720	125.54
		2015	245486	378948	64.78
		2016	558899	486882	114.79
3	FAST	2012	802840	454122	176.79
		2013	912655	535524	170.42
		2014	939720	499174	188.25
		2015	996745	789862	126.19
		2016	1210852	675247	179.32
4	ICON	2012	43631	42647	102.31
		2013	40623	35562	114.23
		2014	217069	109105	198.95
		2015	372517	246553	151.09
		2016	421700	270915	155.66
5	INPP	2012	187296	93299	200.75
		2013	259948	112469	231.13
		2014	283377	151662	186.85
		2015	442875	313186	141.41
		2016	353087	106632	331.13
6	KPIG	2012	307470	199518	154.11
		2013	879805	425323	206.86
		2014	1502328	470303	319.44
		2015	2263031	633206	357.39
		2016	5366858	992516	540.73
7	PANR	2012	450393	354788	126.95
		2013	491182	406624	120.80
		2014	738807	716797	103.07
		2015	619237	639118	96.89
		2016	868598	711710	122.04
8	PDES	2012	71620	55520	129.00
		2013	97376	64178	151.73
		2014	71017	86088	82.49
		2015	86730	86641	100.10
		2016	88203	78227	112.75
9	PJAA	2012	720588	460381	156.52
		2013	666716	443358	150.38
		2014	500695	559106	89.55
		2015	613109	519928	117.92
		2016	915674	1028727	89.01
10	PTSP	2012	81305	55174	147.36
		2013	103442	55575	186.13
		2014	101644	68261	148.90
		2015	87351	87311	100.05
		2016	93098	100253	92.86
11	SHID	2012	183008	112360	162.88
		2013	195921	155838	125.72
		2014	181041	147863	122.44
		2015	179503	155097	115.74
		2016	168916	160299	105.38

Lampiran 2

<i>DEBT TO ASSET RATIO (SOLVABILITAS) 2012-2016</i>					
No	Kode Perusahaan	Tahun	<i>Total Liabilities</i>	<i>Total Asset</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i>
1	BAYU	2012	181911	346576	0.52
		2013	231894	453681	0.51
		2014	256550	551383	0.47
		2015	268776	644525	0.42
		2016	280845	654082	0.43
2	BUVA	2012	454941	1218539	0.37
		2013	645230	1480721	0.44
		2014	785059	1667412	0.47
		2015	1159350	2563343	0.45
		2016	1262484	2972885	0.42
3	FAST	2012	791183	1781906	0.44
		2013	927153	2028125	0.46
		2014	969470	2162634	0.45
		2015	970425	2310536	0.42
		2016	1354608	2577819	0.53
4	ICON	2012	62330	82139	0.76
		2013	51504	73913	0.70
		2014	123750	277066	0.45
		2015	255523	414189	0.62
		2016	309737	468521	0.66
5	INPP	2012	853412	1843630	0.46
		2013	925476	1960713	0.47
		2014	1110332	1982735	0.56
		2015	1421308	4901063	0.29
		2016	1066807	5155753	0.21
6	KPIG	2012	517095	2728806	0.19
		2013	1264109	7361429	0.17
		2014	1945735	9964606	0.20
		2015	2252031	11127314	0.20
		2016	2893801	14157428	0.20
7	PANR	2012	731464	1021716	0.72
		2013	914961	1282055	0.71
		2014	1222677	1669737	0.73
		2015	1332733	1745981	0.76
		2016	1525055	2279403	0.67
8	PDES	2012	92333	229669	0.40
		2013	135290	294546	0.46
		2014	162908	334953	0.49
		2015	177255	393901	0.45
		2016	213876	464949	0.46
9	PJAA	2012	1078187	2388263	0.45
		2013	893205	2627076	0.34
		2014	1288834	2907017	0.44
		2015	1341177	3130177	0.43
		2016	1940438	3768551	0.51
10	PTSP	2012	85039	203877	0.42
		2013	94456	250670	0.38
		2014	132869	294178	0.45
		2015	153802	288119	0.53
		2016	154417	289989	0.53
11	SHID	2012	382113	1304366	0.29
		2013	513301	1442623	0.36
		2014	493859	1434882	0.34
		2015	511160	1449037	0.35
		2016	497188	1443540	0.34

Lampiran 3

TOTAL ASSET TURNOVER (AKTIVITAS) 2012-2016					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Sales	Total Asset	Total Asset Turnover
1	BAYU	2012	1528573	346576	4.41
		2013	1606656	453681	3.54
		2014	1640107	551383	2.97
		2015	1572653	644525	2.44
		2016	1607301	654082	2.46
2	BUVA	2012	224431	1218539	0.18
		2013	243689	1480721	0.16
		2014	256499	1667412	0.15
		2015	198932	2563343	0.08
		2016	236714	2972885	0.08
3	FAST	2012	3559486	1781906	2.00
		2013	3960253	2028125	1.95
		2014	4208887	2162634	1.95
		2015	4475061	2310536	1.94
		2016	4883307	2577819	1.89
4	ICON	2012	122457	82139	1.49
		2013	83048	73913	1.12
		2014	170685	277066	0.62
		2015	172370	414189	0.42
		2016	181200	468521	0.39
5	INPP	2012	160901	1843630	0.09
		2013	433709	1960713	0.22
		2014	527039	1982735	0.27
		2015	587088	4901063	0.12
		2016	547492	5155753	0.11
6	KPIG	2012	409022	2728806	0.15
		2013	588108	7361429	0.08
		2014	1013177	9964606	0.10
		2015	1139374	11127314	0.10
		2016	946473	14157428	0.07
7	PANR	2012	2554433	1021716	2.50
		2013	1693743	1282055	1.32
		2014	1956049	1669737	1.17
		2015	1923139	1745981	1.10
		2016	2133213	2279403	0.94
8	PDES	2012	280378	229669	1.22
		2013	298511	294546	1.01
		2014	330559	334953	0.99
		2015	334569	393901	0.85
		2016	503128	464949	1.08
9	PJAA	2012	1503738	2388263	0.63
		2013	1241637	2627076	0.47
		2014	1101364	2907017	0.38
		2015	1131490	3130177	0.36
		2016	1283534	3768551	0.34
10	PTSP	2012	353780	203877	1.74
		2013	390551	250670	1.56
		2014	376599	294178	1.28
		2015	402329	288119	1.40
		2016	473543	289989	1.63
11	SHID	2012	179786	1304366	0.14
		2013	205044	1442623	0.14
		2014	190878	1434882	0.13
		2015	155602	1449037	0.11
		2016	160986	1443540	0.11

Lampiran 4

RETURN ON ASSET (PROFITABILITAS) 2012-2016					
No	Kode Perusahaan	Tahun	Net Income	Total Asset	Return on Asset
1	BAYU	2012	16526	346576	4.77
		2013	21104	453681	4.65
		2014	38587	551383	7.00
		2015	26138	644525	4.06
		2016	27209	654082	4.16
2	BUVA	2012	56725	1218539	4.66
		2013	64023	1480721	4.32
		2014	27809	1667412	1.67
		2015	-40839	2563343	-1.59
		2016	12683	2972885	0.43
3	FAST	2012	206046	1781906	11.56
		2013	156291	2028125	7.71
		2014	152046	2162634	7.03
		2015	105024	2310536	4.55
		2016	172605	2577819	6.70
4	ICON	2012	1179	82139	1.44
		2013	3677	73913	4.97
		2014	5385	277066	1.94
		2015	3915	414189	0.95
		2016	4360	468521	0.93
5	INPP	2012	11722	1843630	0.64
		2013	26253	1960713	1.34
		2014	67275	1982735	3.39
		2015	112288	4901063	2.29
		2016	181566	5155753	3.52
6	KPIG	2012	146022	2728806	5.35
		2013	298819	7361429	4.06
		2014	419339	9964606	4.21
		2015	239690	11127314	2.15
		2016	1800823	14157428	12.72
7	PANR	2012	32921	1021716	3.22
		2013	47593	1282055	3.71
		2014	59386	1669737	3.56
		2015	50646	1745981	2.90
		2016	2905	2279403	0.13
8	PDES	2012	9146	229669	3.98
		2013	17846	294546	6.06
		2014	12789	334953	3.82
		2015	6806	393901	1.73
		2016	25385	464949	5.46
9	PJAA	2012	177849	2388263	7.45
		2013	190105	2627076	7.24
		2014	233090	2907017	8.02
		2015	289420	3130177	9.25
		2016	153893	3768551	4.08
10	PTSP	2012	35783	203877	17.55
		2013	25344	250670	10.11
		2014	21492	294178	7.31
		2015	-1548	288119	-0.54
		2016	4509	289989	1.56
11	SHID	2012	12706	1304366	0.97
		2013	14568	1442623	1.01
		2014	12277	1434882	0.86
		2015	350	1449037	0.02
		2016	763	1443540	0.05